

**KEMAMPUAN PEMELAJAR BAHASA JEPANG ORANG INDONESIA
DALAM MENGIDENTIFIKASI BUNYI KHAS BAHASA JEPANG**

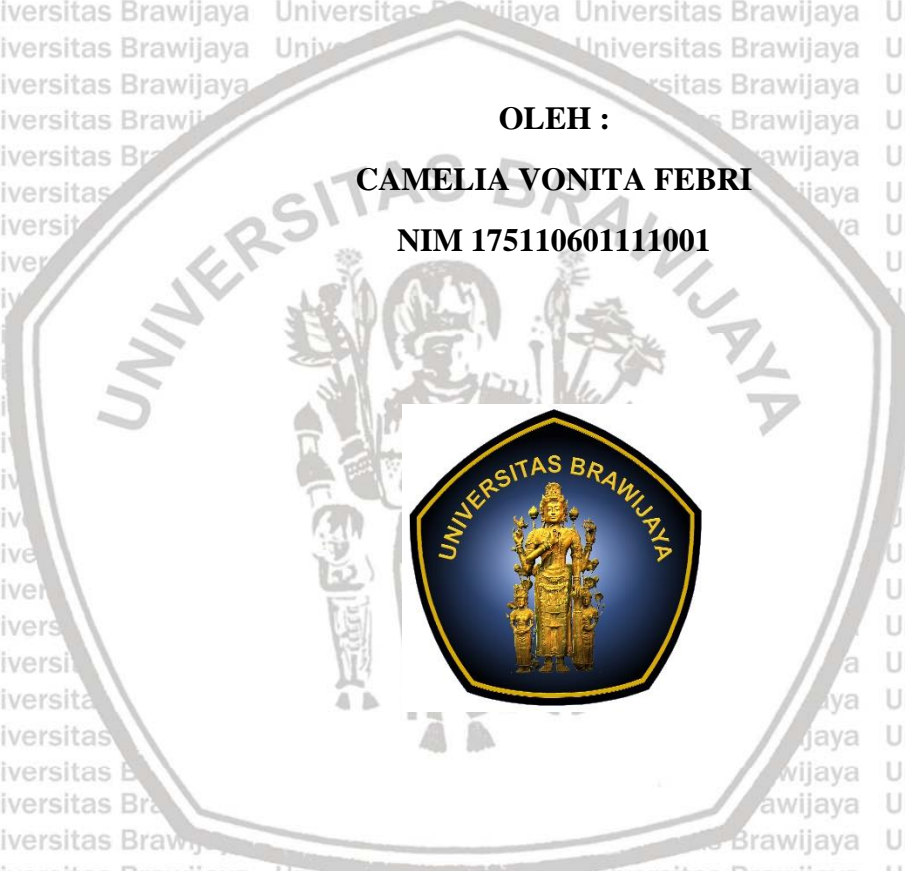
-TAN'ON, SOKUON, DAN CHOUON-

SKRIPSI

OLEH :

CAMELIA VONITA FEBRI

NIM 175110601111001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021

**KEMAMPUAN PEMELAJAR BAHASA JEPANG ORANG INDONESIA
DALAM MENGIDENTIFIKASI BUNYI KHAS BAHASA JEPANG**

-TAN'ON, SOKUON, DAN CHOUON-

SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA UNIVERSITAS BRAWIJAYA
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN**

OLEH :

CAMELIA VONITA FEBRI

NIM 175110601111001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul **KEMAMPUAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG ORANG INDONESIA DALAM MENGIDENTIFIKASI BUNYI KHAS BAHASA JEPANG (TANON, SOKUON, DAN CHOUON)** atas nama **CAMELIA VONITA FEBRI** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Pendidikan*.

Tanggal Ujian: 15 Juni 2021



Dr. Sri Aju Indrowaty, S.Pd., M.Pd., Ketua/
Penguji NIP. 201309 711101 2 001



Rike Febriyanti, S.Pd., M.A., Anggota/
Pembimbing NIP. 19810227 200502 2 005

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Camelia Vonita Febri

NIM : 175110601111001

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 27 Mei 2021

Penulis



Camelia Vonita febri

NIM 175110601111001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia Dalam Mengidentifikasi Bunyi Khas Bahasa Jepang -*Tan'on*, *sokuon*, dan *chouon*-" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, adik, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, doa, serta nasehat untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Serta penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

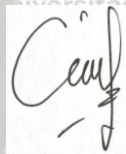
1. Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA., Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini,
2. Dr. Sony Sukmawan, M.Pd., Ketua jurusan Pendidikan bahasa, Universitas Brawijaya,
3. Dr. Eti Setiawati , M.Pd., ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang.
4. Rike Febriyanti, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, mengoreksi serta memberi arahan dalam penulisan skripsi ini,
5. Dr. Sri Aju Indrowaty, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, serta saran dalam penulisan skripsi ini,
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis,
7. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian skripsi ini,

8. Semua Rekan kuliah saya (krisna, igfar, bayu, kevin, kiky, osa, lolita, farah, maura, indira, alma, novita)
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 27 Mei 2021

Penulis



Camelia Vonita febri

NIM 175110601111001



ABSTRAK

Febri, Camelia Vonita. 2021. **Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia Dalam Mengidentifikasi Bunyi Khas Bahasa Jepang -*Tan'on*, *sokuon*, dan *chouon***-. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya.

Dosen Pembimbing : Rike Febriyanti

Kata Kunci : Kemampuan identifikasi, Pemelajar bahasa Jepang, Bunyi khas bahasa Jepang

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemelajar Indonesia terutama pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang khususnya (*Tan'on*, *sokuon*, dan *chouon*) sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Toda (2003) yang dilafalkan oleh *native speaker* bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain penelitian fenomenologi. Untuk memperoleh data, instrumen yang digunakan yaitu berupa pertanyaan atau soal dalam angket dan dilakukan tahap wawancara. Sedangkan data diambil dari mahasiswa pemelajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya yang telah menempuh 3 semester dengan jumlah 65 orang responden.

Hasil penelitian yang didapatkan dari 65 responden yaitu terdapat 35 mahasiswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga mahasiswa tersebut sudah mampu membedakan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) dengan bunyi yang tidak rangkap seperti bunyi pendek (*tan'on*) dan bunyi panjang (*chouon*), dengan persentase sebesar 53,8%. selanjutnya terdapat 27 mahasiswa yang belum mampu untuk membedakan bunyi (*sokuon*) dengan bunyi yang tidak rangkap seperti bunyi pendek (*tan'on*) dan bunyi panjang (*chouon*), dengan persentase sebesar 41,5%.

Selanjutnya terdapat jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar berupa pengurangan (omission) yang berjumlah 13 kesalahan pada jawaban dengan pemerolehan persentase 48%, kesalahan berupa penambahan item yang tidak seharusnya ada (addition) yang berjumlah 1 kesalahan pada jawaban dengan pemerolehan persentase 4%, kesalahan mengubah bentuk kata (misformation) yang berjumlah 22 kesalahan pada jawaban dengan pemerolehan persentase 81%, dan kesalahan dalam peletakan kata (misordering) yang berjumlah 9 kesalahan pada jawaban dengan pemerolehan persentase 33%.

要旨

フェブリ、カメラアボニータ。2021; インドネシアの日本人学習者が典型的な日本語の音を識別する能力-タンオン、促音、長音-。ブラウイジャヤ大学日本語教育研究プログラム。

スーパーバイザー：リク・フェブリヤンティ

キーワード：聴取・日本人学習者・日本の典型的な音

この研究の目的は、インドネシア語学習者、特に日本語教育研究プログラム、ブラウイジャヤ大学で、理論に従って特に日本人の独特の音（たんおん、促音、長音）を識別する能力を決定することです。戸田（2003）が発表し、日本語をネイティブスピーカーとする人が発音することです。

この研究では、現象論的研究デザインを用いた記述的定性的方法を使用していることです。データを取得するために、使用された機器は質問または質問票の質問の形式であり、インタビュー段階を実施しました。一方、データは、3学期を受講したブラウイジャヤ大学の日本語学習学生から取得したもので、合計 65 人の回答者がいます。

得られた結果は、35 生徒が質問に正しく答え、子音促音、たんおん、長音（53.8%）の割合で区別できたことを示していることです。また、27 生徒は促音、たんおん、長音を区別できず、（41.5%）でした。

さらに、減算（脱落）の形でエラーの種類があり、回答では 13 エラー（48%）になることです。そこにあるべきではない項目を追加するという形でのエラー（付加）は、回答の 1 つのエラー（4%）に相当します。単語の形を変えるエラー（誤形成）、回答の 22 エラー（81%）、単語の配置の誤り（位置）は、回答の 9 つの誤り（33%）に達しことです。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vi
ABSTRAK BAHASA JEPANG.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
1.5 Batasan Masalah	6
1.6 Definisi Operasional	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Fonologi Bahasa Indonesia	8
2.2 Fonologi Bahasa Jepang.....	9
2.3 Mora/Haku	10
2.4 Sokuon (Bunyi Konsonan Rangkap).....	10
2.5 Tan'on (Bunyi Pendek) dan Chouon (Bunyi Panjang)	12
2.6 Analisis Kesalahan (<i>Error Analysis</i>).....	13
2.7 Keterampilan Menyimak.....	15
2.8 Jenis-jenis Menyimak	15
2.9 Proses Menyimak.....	16
2.10 Penelitian Terdahulu	17
BAB III.....	20
METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.3 Subjek Penelitian	21
3.4 Metode Pengumpulan Data	22

3.5	Instrumen Penelitian	24
3.6	Teknik Analisis Data.....	27
3.7	Validasi Keabsahan Data	28
BAB IV		30
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....		30
4.1	Temuan	30
4.1.1	Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang Saat mengidentifikasi Bunyi Khas Bahasa Jepang (<i>Tan'on, Sokuon, dan Chouon</i>)	30
4.1.2	Bagaimanakah Kesalahan Yang Dilakukan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia.....	32
4.2	Pembahasan.....	35
4.2.1	Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia Dalam Mengidentifikasi Bunyi Khas Bahasa Jepang (<i>Tan'on, Sokuon, dan Chouon</i>)	35
4.2.2	Bagaimanakah Kesalahan Yang Dilakukan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia.....	41
BAB V		48
KESIMPULAN DAN SARAN.....		48
5.1	Kesimpulan	48
5.2	Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....		51
LAMPIRAN.....		53
	Lampiran 1 Curriculum Vitae.....	53
	Lampiran 2 Validator data (<i>native speaker</i>)	55
	Lampiran 3 Angket dan Pertanyaan.....	56
	Lampiran 4 Hasil Manage Data (Identifikasi)	59
	Lampiran 5 Hasil Manage Data (Wawancara).....	60
	Lampiran 6 Wawancara Responden	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Deskripsi Penelitian Terdahulu17

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Responden26

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pertanyaan Responden27

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Responden.....28

Tabel 4.1.1.1 Temuan Hasil Identifikasi Bunyi133

Tabel 4.1.2.1 Temuan Hasil Identifikasi Jenis-Jenis kesalahan Berbahasa 34

Tabel 4.1.2.2 Temuan Hasil Wawancara Responden35

Tabel 4.1.2.3 Temuan Hasil Kriteria Kategori (*skala likert*)36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1.1 Temuan Hasil Identifikasi Bunyi	33
Gambar 4.2.1 <i>Tan'on</i> 「来てください」.....	37
Gambar 4.2.2 <i>Tan'on</i> 「着てください」.....	38
Gambar 4.2.3 <i>Sokuon</i> 「切ってください」.....	39
Gambar 4.2.4 <i>Sokuon</i> 「切手をください」.....	40
Gambar 4.2.5 <i>Chouon</i> 「聞いてください」.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Curriculum Vitae..... 53

Lampiran 2 Validator data (*native speaker*)..... 55

Lampiran 3 Angket dan Pertanyaan..... 56

Lampiran 4 Hasil Manage Data (Identifikasi)..... 59

Lampiran 5 Hasil Manage Data (Wawancara)..... 60

Lampiran 6 Wawancara Responden..... 62





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bahasa mempunyai ciri khas masing-masing, baik dalam bentuk pelafalan maupun tata bahasa. Selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Perbedaan antara pelafalan dan komunikasi yaitu, Pelafalan adalah cara mengucapkan kata atau ketepatan nada dalam membaca, sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu informasi dari satu pihak kepada pihak yang lain. Oleh karena itu pelafalan dan tata bahasa juga berpengaruh pada kelancaran dan pemahaman saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Contohnya saat melakukan pelafalan dalam bahasa Indonesia seperti pada kata apel yang bermakna “mengikuti upacara” dan apel yang bermakna “buah”, dari perbedaan kata diatas akan mempengaruhi suatu makna, sehingga permasalahan tersebut sama halnya dengan bahasa Jepang.

Permasalahan diatas sama halnya dengan permasalahan yang ada pada bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang terdapat jenis-jenis bunyi, contohnya jenis bunyi (*tan'on*) saat melafalkan kata 「おばさん」 yang bermakna “tante atau bibi” dan jenis bunyi (*chouon*) pada kata 「おばあさん」 yang bermakna “nenek dari keluarga orang lain”. Contoh yang lain yaitu pada jenis bunyi (*sokuon*) pada kata 「サッカー」 yang bermakna

“sepakbola” dan kata 「さっか」 yang bermakna “penulis”. Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang mereka memiliki perbedaan yang mendasar baik itu dari penggunaan huruf, pelafalan, dan tata bahasa. Meskipun kata yang dihasilkan mempunyai penulisan yang sama namun setiap kata juga memiliki pelafalan, cara baca, dan makna yang berbeda. Hal ini yang membuat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Jepang terdapat jenis-jenis bunyi pelafalan yang tidak ada dalam bahasa Indonesia yaitu bunyi pendek (*tan'on*), bunyi konsonan rangkap (*sokuon*), dan bunyi panjang (*chouon*), yang dapat diartikan untuk membedakan makna meskipun terkadang terdapat kosakata dan cara baca yang dilafalkan sama namun berbeda makna dan penulisan kanji, seperti yang telah dikutip dalam penelitian Febriyanti, (2014:26) yang menyebutkan bahwa pemelajar bahasa Jepang kewarganegaraan Indonesia tidak dapat membedakan bunyi panjang yang memiliki dua mora atau ketukan, dengan bunyi pendek yang memiliki satu ketukan. bunyi konsonan rangkap juga memiliki aturan yang sama dengan bunyi panjang yaitu memiliki dua ketukan.

Penjelasan yang telah dipaparkan diatas mengenai jenis-jenis bunyi bahasa Jepang tidak ada dalam teori bahasa Indonesia, akibatnya sangat sulit bagi pemelajar bahasa Jepang untuk dapat membedakan dan memahami makna dari kosakata maupun kalimat, baik dalam bentuk teks maupun pelafalan. Salah satu hal yang menjadikan pemelajar merasa kesulitan dalam mengidentifikasi dan melafalkan bunyi khas bahasa Jepang ialah,

dikarenakan apabila saat mendengarkan kosakata maupun kalimat yang dilafalkan salah, maka produksi dari hasil pendengaran pemelajar juga akan menjadi salah. Sehingga berpengaruh pada pemahaman makna, sebab bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang kaya akan huruf namun miskin akan bunyi.

Hal ini selaras dengan penelitian dari Toda, (2003) mengenai akuisisi ketukan dalam bahasa Jepang tentang jenis-jenis bunyi yaitu bunyi pendek (*tan'on*), bunyi konsonan rangkap (*sokuon*), dan bunyi panjang (*chouon*). Dalam akuisisi ketukan khusus 「特殊拍の習得」 pengucapan dan pemahaman saat pemelajar mendengarkan kata 「来てください」 yang berarti “datanglah”, 「切ってください」 yang berarti “potonglah” dan 「聞いてください」 yang berarti “dengarkanlah”, sangat sulit bagi pemelajar bahasa Jepang untuk dapat membedakan dan memahami makna ketiga kata. Hal tersebut terjadi karena terdapat persamaan pada pelafalan namun memiliki makna dan arti yang berbeda. Bahasa Jepang juga terdapat istilah *haku/moor*a yaitu pemahaman mengenai ketukan dalam bahasa Jepang pada pemelajar, dinilai berdasarkan hasil survei yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mendengar tidak selalu mengarah pada keakuratan pengucapan yang pemelajar lakukan. Sehingga tidak ada alasan bahwa kesadaran dan pembentukan kata harus sesuai, tetapi dapat dikatakan keduanya sangat erat kaitannya.

Seiring dengan penelitian yang sama mengenai kemampuan identifikasi konsonan rangkap (*sokuon*) milik Wizurai, (2020) oleh mahasiswa Universitas Brawijaya. kesalahan akan pemahaman mengenai pelafalan bunyi konsonan rangkap dalam bahasa Jepang bisa terjadi pada pemelajar meskipun sudah dibuktikan bahwa mereka telah memperoleh sertifikat JLPT tingkat N3. Dengan hasil yang diperoleh adalah 67% mahasiswa mampu untuk membedakan bunyi *sokuon*, kemudian 33% mahasiswa belum mampu dalam membedakan bunyi *sokuon*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan kemampuan identifikasi bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) pada mahasiswa Universitas Brawijaya yang tinggi dibandingkan dengan bunyi selain *sokuon*.

Berdasarkan penelitian tersebut maka penulis ingin mengetahui kemampuan identifikasi mahasiswa pada semester 3 Universitas Brawijaya dengan menggunakan materi dari buku *minna no nihongo shokyu* 1 dan 2. Karena dalam buku tersebut terdapat banyak pembahasan mengenai konsonan rangkap (*sokuon*), (*tan'on*) dan (*chouon*), contoh seperti pembentukan kata 「来てください」 yang berarti “datanglah”, 「切ってください」 yang berarti “potonglah” dan 「聞いてください」 yang berarti “dengarkanlah” yang terdapat pada penjelasan dari buku *minna no nihongo shokyu* 1 halaman 116 dan halaman 136. Terlihat bahwa pembentukan kosakata tersebut berbeda makna serta huruf kanji yang dihasilkan saat mengidentifikasi bunyi pelafalan. Ketika mengidentifikasi pelafalan bahasa Jepang terdapat cara untuk membedakan yaitu melalui kanji dan panjang

pendek kosakata yang dilafalkan. Sehingga penulis telah melakukan suatu penelitian mengenai **Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia Dalam Mengidentifikasi Bunyi Khas Bahasa Jepang -*tan'on*, *sokuon*, dan *chouon*-**.

1.2 Rumusan masalah

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang khususnya bunyi *tan'on*, *sokuon*, dan *chouon* ?
- 1.2.2 Bagaimanakah kesalahan yang dilakukan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mengetahui kemampuan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang khususnya bunyi *tan'on*, *sokuon*, dan *chouon*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimanakah kesalahan yang dilakukan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia.

1.4 Manfaat

- 1.4.1 Bagi penulis
Untuk menambah penguasaan dan kemampuan dalam mempelajari bunyi pendek *tan'on*, konsonan rangkap (*sokuon*), dan bunyi panjang (*chouon*) dalam Bahasa Jepang, baik dalam bentuk wacana maupun percakapan.

1.4.2 Bagi Pembaca

Dapat memberikan pengetahuan serta penjelasan tentang kemampuan identifikasi bunyi khas bahasa Jepang (*tan'on*, *sokuon*, dan *chouon*, mengetahui bagaimana kesalahan yang dilakukan pemelajar, memberikan motivasi, dan dapat dijadikan acuan untuk referensi pengembangan metode dalam pengajaran dan pembelajaran mengenai bunyi khas bahasa Jepang untuk di kemudian hari.

1.5 Batasan Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini hanya pada ranah kemampuan identifikasi bunyi khas bahasa Jepang khususnya (*tan'on*, *sokuon*, dan *chouon*) dan bagaimanakah kesalahan yang dilakukan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia terutama di Universitas Brawijaya.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kemampuan menyimak : suatu proses dalam kegiatan mendengarkan secara lisan dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh informasi dan menangkap gagasan agar dapat memahami makna yang disampaikan oleh lawan bicara kepada pendengar secara lisan saat melakukan komunikasi.

1.6.2 *Mora/Haku* : satuan terkecil pada pelafalan bahasa Jepang yang dihitung sebagai satu *haku* atau penyebutan dalam bahasa Indonesia adalah ketukan.

1.6.3 Bunyi pendek (*tan'on*) : sebuah bunyi dalam bahasa Jepang yang dilafalkan pendek dengan satu moora atau ketukan.

1.6.4 Bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) : konsonan ganda yang berada pada tengah kata dalam bahasa Jepang sehingga menghasilkan bunyi yang tertutup atau tersumbat, ditandai dengan huruf 「っ」 (*tsu*) kecil.

1.6.5 Bunyi panjang (*chouon*) : sebuah bunyi vokal yang dilafalkan sedikit lebih panjang dari bunyi vokal biasa.

1.6.6 Penutur asli bahasa Jepang : merupakan orang yang bertutur, berbicara dan melafalkan bahasa tertentu dalam kehidupan sehari-hari menurut kamus besar bahasa Indonesia.

1.6.7 Analisis kesalahan berbahasa : proses yang digunakan untuk membantu pemelajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, dapat mengetahui sebab-akibat dan cara mengatasi kekeliruan berbahasa. Hal tersebut dilakukan agar pemelajar mengetahui titik kesalahan yang telah mereka perbuat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fonologi Bahasa Indonesia

Ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari tentang lambang bunyi dan fonem disebut dengan fonologi. Cakupan bidang fonologi yaitu mengkaji bunyi-bunyi bahasa, baik dalam bentuk pelafalan atau bunyi secara umum (Chaer (2009:26)). Secara garis besar terdapat dasar-dasar kajian fonologi, salah satunya adalah dasar-dasar fonetik. Studi fonetik dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu fonetik artikulatoris (bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara), fonetik akustik (bunyi bahasa yang dihasilkan oleh aspek fisik), dan fonetik auditoris (bunyi bahasa yang dihasilkan oleh telinga pendengar).

Dalam bahasa Indonesia juga terdapat istilah homofon yaitu penyebutan kata yang sama namun ejaan dan maknanya yang berbeda, kemudian homonim yaitu kata yang mempunyai pelafalan dan ejaan yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Salah satu contoh yaitu saat melafalkan kata apel yang berarti “mengikuti upacara” dan apel yang berarti “buah” dalam bahasa Indonesia, kata yang dihasilkan mempunyai penulisan yang sama namun memiliki pelafalan, cara baca, dan makna yang berbeda. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa fonologi bahasa Indonesia berbeda dengan fonologi bahasa Jepang, karena untuk membedakan kata dalam bahasa Jepang dapat dilihat melalui kanji dan panjang pendek kosakata yang dilafalkan sedangkan untuk bahasa Indonesia hal tersebut tidak ada. Maka setelah ini akan dibahas mengenai fonologi bahasa Jepang

2.2 Fonologi Bahasa Jepang

Pada dasarnya terdapat empat cabang ilmu linguistik dalam bahasa Jepang yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam bahasa Jepang fonologi disebut dengan 「音韻論」 (*oninron*) merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang lambang bunyi bahasa berdasarkan pada fungsinya Sutedi (2014:37). Dalam linguistik bahasa Jepang terdapat fonetik dan fonemik yang memiliki arti sama seperti halnya dengan fonologi. Ciri khas bahasa Jepang dalam bidang fonologi terdapat mora atau ketukan, baik itu pada bunyi pendek (*tan'on*), bunyi Panjang (*chouon*) maupun bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) yang terhitung menjadi 2 ketukan. Bila didasarkan pada (*onsetsu*) atau silabel, maka baik (*tan'on*) maupun (*chouon*) terhitung menjadi 1 silabel. Namun apabila pembentukannya berdasarkan (*haku/mora*) maka (*chouon*) terdiri atas 2 (*haku/mora*) sama halnya dengan konsonan rangkap (*sokuon*), sedangkan untuk (*tan'on*) terdiri atas 1 (*haku/mora*).

(*Chouon*) biasanya ditandai dengan 2 fonem pada vokal yang sama dan dituliskan secara sejajar, contoh seperti bunyi vokal /aa/, /ii/, /ee/, /oo/, atau /uu/.

Berbeda dengan konsonan rangkap (*sokuon*) yaitu pemakaian bunyi konsonan yang sama, dilambangkan dengan huruf *tsu* 「つ」 atau 「ツ」 pada penulisan hiragana dan katakana dengan menggunakan tulisan yang berukuran kecil.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan, maka penulis menggunakan teori fonologi yang berfokus pada bunyi pendek (*tan'on*), bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) dan bunyi panjang (*chouon*) dalam bahasa Jepang pada penelitian ini.

2.3 Mora/Haku

Terdapat perbedaan saat melafalkan suatu kata dalam bahasa Jepang maupun dengan bahasa Indonesia. Silabis dalam bahasa Jepang disebut dengan *onsetsu* 「音節」, indentik dengan suku kata dalam bahasa Indonesia atau dapat dikatakan sebagai satuan terkecil dari suatu kata menurut Sutedi, (2003:41).

Dalam bahasa Jepang terdapat *mora/haku* yang merupakan satuan terkecil dari suatu kata, sementara dalam bahasa Indonesia disebut ketukan. Ciri khas dalam fonologi bahasa Jepang terdapat jenis-jenis bunyi yaitu pada jenis bunyi pendek (*tan'on*) yang menghasilkan 1 ketukan, konsonan rangkap (*sokuon*) dan bunyi vokal panjang (*chouon*) yang juga menghasilkan 2 ketukan. Misalnya pemenggalan kata pada pelafalan orang Indonesia seperti /o/-/ka/-/san/, namun apabila penutur asli bahasa Jepang menyebutkan kata yang sama, maka penyebutan dan pemenggalan kata menjadi /o/-/ka/-/a/-/san/.

2.4 Sokuon (Bunyi Konsonan Rangkap)

Sokuon dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *tsumaruon* yaitu bunyi tertutup atau bunyi yang tersumbat, dalam bahasa Indonesia dapat disebut dengan konsonan rangkap, yaitu pemakaian bunyi konsonan yang sama dengan konsonan pada sebuah suku kata (silabel) yang ada menurut Sudjianto (2004 : 42). Misalnya pada saat menulis huruf hiragana, *sokuon* dilambangkan huruf *tsu* 「つ」 dengan menggunakan tulisan yang berukuran kecil, begitu pula saat menulis dengan huruf katakana *sokuon* dilambangkan huruf *tsu* 「ツ」 dengan menggunakan tulisan yang berukuran kecil pula. Bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) sama halnya dengan *hatsuon* yang terdiri dari satu konsonan, namun

tidak memuat vokal dan tidak dapat menjadi sebuah suku kata. *Sokuon* dapat dikatakan menjadi sebuah suku kata apabila sudah menyatu dengan suku kata lain yang ada sebelumnya. Namun apabila melihat cara-cara pembentukan *haku/mora*, maka *sokuon* dapat membentuk sebuah *haku* (*mora*). Contoh sebagai berikut :

- 1) /mikka/ dibaca [mikka]/[miQka] → dua suku kata tiga mora
- 2) /bikkuri/ dibaca [bikkuri]/[biQkuri] → tiga suku kata empat mora
- 3) /hana/ dibaca [hana] → dua suku kata dua mora

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004 : 43)

terdapat jenis-jenis bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) yang biasa digunakan dalam penyebutan kosakata bahasa Jepang, penjelasan sebagai berikut :

1. apabila terdapat [p] dapat digunakan sebelum bunyi konsonan hambat bilabial yang tidak bersuara [p], Contoh sebagai berikut :

[ippo]	いっぽ	「一步」
[kappatsu]	かっぱつ	「活発」

2. apabila terdapat [t] dapat digunakan sebelum bunyi konsonan hambat dental-alveolar yang tidak bersuara [t], bunyi konsonan hambat frikatif dental-alveolar yang tidak bersuara [ʃ], Contoh sebagai berikut :

[iQtai]	いったい	「一体」
[iQtsu]	いっつう	「一通」

3. apabila terdapat [k] dapat digunakan sebelum bunyi konsonan yang tidak bersuara [k], Contoh sebagai berikut :

[haQko:] はっこう 「発行」

[iQku] いく 「一句」

Katoo Akihiko dalam buku Sudjianto (2003:45)

Sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan oleh katoo mengenai jenis-jenis bunyi konsonan rangkap (*sokuon*), sehingga penulis menggunakan salah satu dari teori tersebut. Teori yang digunakan yaitu jenis bunyi konsonan rangkap sebelum bunyi konsonan hambat dental-alveolar yang tidak bersuara [t] sebagai salah satu referensi dalam pengambilan data yang nantinya dijelaskan pada bab tiga, yang berguna untuk mengetahui bagaimana kemampuan pada pemelajar bahasa jepang Universitas Brawijaya dalam mengidentifikasi bunyi konsonan rangkap (*sokuon*).

2.5 Tan'on (Bunyi Pendek) dan Chouon (Bunyi Panjang)

Tan'on adalah sebuah bunyi vokal yang dilafalkan secara pendek yaitu dengan satu mora atau ketukan dalam artian bahasa Indonesia, sedangkan *Chouon* merupakan bunyi vokal yang dilafalkan sedikit lebih panjang dari bunyi vokal biasa Sutedi, (2003). Pada bunyi pendek (*tan'on*), bunyi Panjang (*chouon*) maupun bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) yang terhitung menjadi 2 ketukan. Bila didasarkan pada (*onsetsu*) atau silabel, maka baik (*tan'on*) maupun (*chouon*) terhitung menjadi 1 silabel. Namun apabila pembentukannya berdasarkan (*haku/mora*) maka (*chouon*) terdiri atas 2 (*haku/mora*) sama halnya dengan konsonan rangkap (*sokuon*), sedangkan untuk (*tan'on*) terdiri atas 1

(*haku/mora*). Contohnya seperti bunyi /kaa/ dan /nee/ yang terdapat pada kata *okaasan* dan *neesan*. Selain *chouon* ada pula istilah *tan'on* yang diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai bunyi pendek. Jika didasarkan pada *onsetsu* (silabel), maka *chouon* dan *tan'on* keduanya memiliki satu silabel. Namun apabila berdasarkan *haku/mora* maka *chouon* terdiri atas 2 *haku/mora* dan *tan'on* terdiri atas 1 ketukan menurut Sutedi (2003:17).

Seperti yang telah dikutip dalam penelitian dari Yuda (2020) sebagian besar wujud *chouon* ditandai dengan adanya dua fonem vokal sama yang tertulis sejajar, contoh pada bunyi vokal /aa/, /ii/, /ee/, /oo/, dan /uu/. Namun tidak semua penulisan kosakata pada *chouon* memiliki dua fonem vokal sama secara sejajar meskipun kosakata tersebut tergolong dalam jenis *chouon*. contoh pada pelafalan kata “*jouzu*”, terdapat vokal /u/ yang menyatu dengan bunyi vokal sebelumnya. Sehingga pelafalan kata “*jouzu*” dilafalkan menjadi “*joozu*”. Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan, sehingga penulis menggunakan teori tersebut untuk mengetahui bagaimana kemampuan pada pemelajar bahasa jepang Universitas Brawijaya dalam mengidentifikasi bunyi pendek (*tan'on*) dan bunyi panjang (*chouon*).

2.6 Analisis Kesalahan (*Error Analysis*)

Analisis kesalahan merupakan suatu proses usaha untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan berbahasa. Kesalahan atau kekeliruan merupakan aspek yang penting dalam mempelajari bahasa asing. Dengan cara belajar dari kesalahan yang terjadi dan menggunakan kesalahan tersebut untuk dapat menciptakan upaya dalam meraih keinginan menurut Corder (2007) dalam

Febriyanti, rike dan Husna, lailatul, (2020:1). Dalam teori analisis berbahasa terdapat penggolongan menurut beberapa teori salah satunya yaitu penulis menggunakan teori kesalahan *Global Error* dan *Local Error*. *Global error* adalah suatu kesalahan dengan jumlah yang banyak dalam suatu kalimat sehingga membuat lawan bicara tidak mampu untuk memahami makna kalimat.

Sedangkan untuk *Local error* adalah suatu kesalahan terjadi namun tidak terlalu mempengaruhi makna kalimat.

Selanjutnya terdapat jenis-jenis kesalahan yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu (1) pengurangan (*omission* 「脱落」), item yang seharusnya ada namun tidak dicantumkan, (2) penambahan (*addition* 「付加」), kebalikan dari *omission* yaitu item yang seharusnya tidak ada namun tetap dicantumkan, (3) kesalahan bentuk (*misformation* 「誤形成」), kesalahan yang dapat mengubah bentuk kata atau disebut juga dengan kesalahan morfologis, (4) kesalahan dalam peletakan (*misordering* 「位直」), kesalahan dalam meletakkan item dalam suatu kalimat (Ichikawa Yasuko:15) dalam Febriyanti, rike dan Husna, lailatul, (2020:10). Dari teori yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan teori analisis kesalahan bahasa yang berfokus pada *Global error*, *local error*, dan jenis-jenis kesalahan yang terjadi pada subjek penelitian, guna untuk mengetahui bagaimanakah kesalahan yang dilakukan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia.

2.7 Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan salah satu bagian dari *gengoginou* (keterampilan berbahasa) yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Gengoginou sendiri terdiri dari; *kikuginou* yang memiliki artinya keterampilan menyimak, *hanasuginou* yang memiliki artinya keterampilan berbicara, *yomuginou* yang memiliki artinya keterampilan membaca, dan *kakuginou* yang memiliki arti keterampilan menulis menurut penjelasan dari *Kokusai Koukouriukikin* 2016 dalam Reni (2018:2). Kemudian dalam bahasa Jepang sendiri kegiatan menyimak disebut juga dengan istilah *choukai*.

Menyimak merupakan suatu proses mengenai kegiatan mendengarkan secara lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan interpretasi untuk memperoleh informasi dan menangkap gagasan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh lawan bicara kepada pendengar secara lisan menurut H.G. Tarigan, (2008:31). Keterampilan menyimak sangat penting bagi pemelajar bahasa, karena dengan cara tersebut membuat pemelajar dapat mengetahui dan memahami bahasa asing. Sehingga akan mudah dalam menyimpulkan maksud pembicaraan dari lawan bicara dengan cara menggunakan keterampilan menyimak. Oleh karena itu peneliti disini menggunakan teori tersebut dalam penelitian yang berhubungan dengan keterampilan menyimak bunyi khas bahasa Jepang.

2.8 Jenis-jenis Menyimak

Jenis-jenis menyimak terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya yaitu menyimak secara ekstensif dan menyimak secara intensif menurut H.G Tarigan, (2008: 37-59). Yang pertama menyimak ekstensif merupakan kegiatan

menyimak dengan cara mencakup suatu hal-hal yang umum, sehingga tidak memerlukan adanya bimbingan secara langsung oleh seorang guru. Contohnya pada penerapan kehidupan sehari-hari yaitu saat mendengarkan radio dan televisi. Yang kedua yaitu menyimak secara intensif merupakan kegiatan menyimak dengan maksud untuk memahami makna dengan menggunakan tingkat konsentrasi tinggi yang dilakukan oleh penyimak. Terdapat jenis-jenis yang termasuk dalam kegiatan menyimak secara intensif, antara lain yaitu ; menyimak kritis dengan tujuan untuk menganalisis sesuatu, menyimak kreatif dengan tujuan untuk mengembangkan suatu imajinasi dari penyimak, menyimak eksploratif dengan tujuan untuk mempelajari tentang suatu topik.

Sehingga peneliti pada tahap ini menggunakan teori mengenai jenis menyimak secara intensif untuk dapat memahami makna dan mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang dengan menggunakan tingkat konsentrasi tinggi yang dilakukan oleh penyimak saat mendengarkan rekaman suara dari *native speaker*.

2.9 Proses Menyimak

Kegiatan menyimak adalah suatu kegiatan yang mengenai suatu proses pada saat pembicara mendengarkan dan memahami maksud dari lawan bicara dikatakan menurut H.G Tarigan, (2008: 63). Dalam kegiatan menyimak terdapat beberapa proses tahapan yang penyimak telah lakukan, antara lain, tahap pertama yaitu tahap mendengar dengan mendengarkan rekaman suara dari *native speaker* dengan seksama, tahap kedua memahami yaitu dapat memahami dengan baik mengenai apa yang telah diperdengarkan oleh penyimak, tahap ketiga menginterpretasi yaitu dapat mengartikan isi dan maksud dari rekaman suara yang telah diperdengarkan oleh penyimak, tahap keempat mengevaluasi

ujaran dari pembicara dan tahap kelima menanggapi ujaran yang telah disampaikan oleh *native speaker* dari rekaman suara.

Dari teori yang telah dipaparkan, maka peneliti telah menerapkan teori dari proses menyimak dengan beberapa tahapan yang dilakukan oleh responden, guna responden dapat mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang dan peneliti dapat mengetahui pula bagaimanakah kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia.

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Nama Peneliti	Takako Toda	Wizurai Areta	Febri Camelia
Judul Penelitian	「外国人学習者の日本語特殊拍の習得」 Acquisition of Special Morae in Japanese as a Second Language	Kemampuan pembelajar bahasa Jepang dalam mengidentifikasi bunyi konsonan rangkap bahasa Jepang (<i>sokuon</i>)	Kemampuan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang <i>-tan'on</i> , <i>sokuon</i> , dan <i>chouon</i>
Latar belakang Penelitian	pemahaman mengenai ketukan dalam bahasa Jepang dinilai berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mendengar tidak selalu mengarah pada keakuratan pengucapan. Tidak ada alasan bahwa kesadaran dan pembentukan harus cocok, tetapi dapat dikatakan bahwa keduanya sangat erat kaitannya.	kesalahan akan pemahaman mengenai pelafalan bunyi konsonan rangkap (<i>sokuon</i>) dalam bahasa Jepang bisa terjadi pada pemelajar bahasa Jepang meskipun sudah dibuktikan bahwa mereka telah lulus dan memperoleh sertifikat JLPT tingkat N3.	kesulitan dalam memahami bunyi khas dalam bahasa Jepang. Kurangnya kesadaran tersebut yang membuat pemelajar mengabaikannya, sehingga penulis melakukan penelitian terhadap pemahaman mengenai kemampuan identifikasi bunyi khas dalam bahasa Jepang.
Pendekatan dan Metode	Kualitatif, Penguujian kemampuan identifikasi bunyi akuisisi ketukan pada bunyi pendek (<i>tan'on</i>), konsonan rangkap (<i>sokuon</i>) dan bunyi	Kulaitatif Deskriptif, Analisis pada hasil tes dengan menggunakan rekaman suara dari <i>native speaker</i> yang dilakukan pada mahasiswa PS Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu	Kualitatif Deskriptif, dengan menggunakan desain penelitian Fenomologi. Untuk mengetahui bagaimanakah kesalahan yang dilakukan pemelajar, maka penulis

	panjang (<i>chouon</i>) dalam bahasa Jepang	Budaya Universitas Brawijaya yang sudah dibuktikan bahwa mereka telah lulus dan memperoleh sertifikat JLPT tingkat N3.	menggunakan alur penelitian kesalahan berbahasa yaitu meneliti kesalahan berbahasa pada titik waktu tertentu guna untuk mengetahui perkembangan pada subjek saat mengidentifikasi bunyi khas dalam bahasa Jepang dan karena data yang didapat jumlahnya sekitar 65 subjek, sehingga peneliti menggunakan penelitian secara transversal. Berbeda dengan penelitian dari toda yang menggunakan penelitian secara longitudinal yaitu kesalahan yang dilakukan oleh pelajar saat melakukan proses pembelajaran.
Data	Pemelajar jepang dan inggris yang telah menempuh pendidikan bahasa Jepang	mahasiswa PS Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang sudah dibuktikan bahwa mereka telah memperoleh sertifikat JLPT tingkat N3. Dengan subjek yang berjumlah 6 mahasiswa.	mahasiswa PS Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah menempuh pada 3 semester. Dengan subjek yang berjumlah 68 mahasiswa.
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. perlunya penelitian longitudinal terhadap pengucapan yang dilakukan oleh pemelajar asing. Pada tahap awal pembelajaran, pengaruh interferensi bahasa asli pada pembentukan bahasa perantara lebih kuat dibandingkan dengan proses perkembangannya. 2. Orang jepang mampu mengategorikan bunyi konsonan rangkap dan bunyi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 12 responden yang terdiri dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang dan Sastra Jepang Universitas Brawijaya mengenai kemampuan untuk mengidentifikasi bunyi konsonan rangkap (<i>sokuon</i>) terdapat 67% mahasiswa yang sudah mampu membedakan bunyi konsonan rangkap (<i>sokuon</i>) dan bunyi 	

<p>panjang dalam bahasa jepang sedangkan untuk pemelajar masih merasa kesulitan karena masih dipengaruhi oleh faktor bahasa ibu yang dimilikinya.</p> <p>3. Kemampuan dalam mengidentifikasi akuisisi ketukan bahasa jepang pada pemelajar inggris bisa saja meningkat yaitu dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan dengan bentuk seperti pada saat pengucapan maupun mendengarkan kata dan kalimat dalam bahasa Jepang.</p>	<p>dalam jepang untuk asing merasa kesulitan karena masih dipengaruhi oleh faktor bahasa ibu yang dimilikinya.</p> <p>2. sementara itu terdapat 33% mahasiswa yang belum mampu untuk membedakan bunyi rangkap dan bunyi tidak rangkap dengan persentase sebesar 33%, dengan rincian ada 2 mahasiswa yang mengidentifikasi bunyi tidak rangkap sebagai bunyi konsonan rangkap, dan 2 mahasiswa yang mengidentifikasi bunyi konsonan rangkap sebagai bunyi panjang yaitu bunyi itta menjadi</p>	<p>yang bukan konsonan rangkap.</p> <p>2. sementara itu terdapat 33% mahasiswa yang belum mampu untuk membedakan bunyi rangkap dan bunyi tidak rangkap dengan persentase sebesar 33%, dengan rincian ada 2 mahasiswa yang mengidentifikasi bunyi tidak rangkap sebagai bunyi konsonan rangkap, dan 2 mahasiswa yang mengidentifikasi bunyi konsonan rangkap sebagai bunyi panjang yaitu bunyi itta menjadi</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan salah satu cara untuk menjawab suatu permasalahan yang terdapat pada penelitian. Karakteristik dari penelitian kualitatif adalah deskriptif. Ciri pada penelitian ini adalah proses berawal dari identifikasi masalah mengenai isu yang sedang diteliti. Setelah masalah teridentifikasi kemudian merujuk pada pemeriksaan bahan bacaan yang bertujuan untuk menentukan dan memperjelas tujuan penelitian. Selanjutnya yaitu pengumpulan dan analisa data dengan cara menafsirkan data yang telah diperoleh, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif maka untuk analisa data dibutuhkan pengolahan angka menggunakan media *skala likert* yang digunakan peneliti untuk menentukan kriteria dari hasil identifikasi yang telah diperoleh.

Dengan menggunakan media tersebut peneliti dapat mengetahui berapa persentase yang diperoleh dari hasil identifikasi responden dapat dianggap tinggi atau dianggap rendah. Karena penelitian ini berujung pada pelaporan hasil dari penelitian. Kemudian tahap berikutnya adalah dengan mengidentifikasi masalah hingga pada pelaporan. Semuanya berlangsung dalam suatu proses yang bertahap dan berurutan secara teratur dan sistematis. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan hasil penelitian ini bersifat untuk memahami makna,

memahami keunikan, mendesain fenomena dan menemukan suatu asumsi menurut Sugiyono, (2017:9).

Berkenaan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan desain penelitian fenomenologi. Hal ini selaras dengan yang telah diungkapkan oleh Creswell (2013:106) bahwa penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mendeskripsikan mengenai pengalaman atau fenomena yang telah dialami oleh seseorang. Hal tersebut dilakukan agar dapat mendeskripsikan pengalaman dari subjek, sehingga peneliti hanya berfokus pada sesuatu yang tampak dan keluar dari apa yang telah subjek yakini sebagai suatu kebenaran. Dalam hal ini dapat memungkinkan peneliti untuk mengetahui perkembangan terhadap mahasiswa Indonesia terutama pada PS Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya yang menginjak semester tiga, agar dapat mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang (*tan'on*, *sokuon* dan *chouon*) dan bagaimanakah kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar. Karena dengan menggunakan metode tersebut membuat data menjadi semakin jelas dan sempurna.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berada pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, dengan waktu dimulainya pada bulan November 2020 hingga selesai.

3.3 Subjek Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah hasil survei dari responden mengenai kemampuan menyimak bunyi khas bahasa Jepang (*tan'on*, *sokuon* dan *chouon*). Subjek dalam sebuah penelitian harus berpengaruh atau mempunyai

kaitan yang erat dengan permasalahan yang sedang diteliti menurut Suharsimi Arikunto, (2013:172). Kemudian pada akhirnya penulis memilih mahasiswa pemelajar bahasa pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Brawijaya dari mahasiswa semester 3 sebanyak 68 orang mahasiswa untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Alasan penulis memilih subjek penelitian tersebut karena penulis yakin bahwa subjek telah menempuh 3 semester dengan menggunakan buku (*Minna No Nihongo shokyu*) Bab 14 dan 16 pada halaman 116 dan 136 sesuai dengan buku yang digunakan pada pemelajar bahasa Jepang khususnya pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya. Karena dalam bab tersebut membahas mengenai bunyi pendek (*tan'on*), bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) dan bunyi panjang (*chouon*) dalam bahasa Jepang yang berjumlah sekitar 87 kosakata yang telah dipelajari.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Hal yang pertama dilakukan yaitu melakukan tahap observasi yang merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab suatu permasalahan dalam penelitian. Kemudian setelah tahap observasi dilakukan, tahap selanjutnya adalah wawancara untuk mengumpulkan informasi dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian Bungin (2007:115-117). Oleh karena itu penulis memilih metode tersebut yang bertujuan agar dapat mengidentifikasi masalah serta untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh subjek yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan suatu masalah.

Tahapan saat melakukan observasi dalam penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Mencari mahasiswa pemelajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya yang telah menempuh 3 semester, karena subjek telah mempelajari jenis-jenis bunyi seperti (*tan'on*, *sokuon* dan *chouon*) pada materi bab 14 dan 16 buku (*Minna No Nihongo shokyu*) dalam pembelajaran bahasa Jepang pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang.
2. Mengatur waktu pengiriman angket dan pertanyaan secara daring untuk responden.
3. Mengumpulkan keterangan mengenai identitas yang mencakup nama, tempat tanggal lahir, dan semester yang sedang ditempuh dari responden.
4. Menjelaskan mengenai tujuan dan alur pelaksanaan secara sistematis mengenai proses pengumpulan data kepada responden.
5. Responden menjawab pertanyaan melalui angket dan pertanyaan secara daring. Untuk pertanyaan pada angket responden bisa langsung menjawab sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Kemudian untuk pengisian pertanyaan, maka responden diminta untuk mendengarkan audio terlebih dahulu, setelah itu mulai mengidentifikasi jawaban dari audio yang sudah responden dengarkan. Tahap selanjutnya yaitu responden menjawab sesuai dengan pertanyaan begitu seterusnya hingga pada pertanyaan terakhir.

Tahap wawancara ini dilakukan sebagai pembuktian hasil jawaban dari responden mengenai hasil angket dan pertanyaan, karena bisa saja hasil yang

diperoleh berbeda dengan informasi yang telah penulis peroleh sebelumnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode wawancara guna untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai bagaimanakah kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar. Karena alasan Covid-19 sehingga wawancara dilakukan secara daring melalui *privat room* pada *whatsapp*. Berikut adalah tahapan saat melakukan wawancara :

1. Sebelumnya penulis telah mengumpulkan data responden berupa nomor *whatsapp* dari tiap-tiap responden.
2. Melakukan pengenalan diri dan menjelaskan tujuan untuk melakukan wawancara kepada responden.
3. Mengajukan pertanyaan kepada responden, dengan catatan tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi atau yang tidak ada hubungannya dengan tema penelitian. Hal tersebut dilakukan agar responden tidak tersinggung dan marah.
4. Tidak lupa mengucapkan terima kasih setelah melakukan wawancara dan meminta tolong untuk menyediakan waktunya kembali jika terdapat informasi yang belum lengkap.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian penulis membutuhkan sebuah instrumen penelitian, Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu untuk digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data agar penelitian tersebut menjadi lebih sistematis serta menjadi lebih mudah menurut Suharsimi Arikunto, (2000: 134).

Dalam penelitian ini menggunakan angket dan pertanyaan sebagai alat untuk instrumen penelitian. Pada angket dan pertanyaan terdapat audio rekaman suara

dari penutur asli bahasa Jepang (*native speaker*) yang melafalkan beberapa kalimat dalam bahasa Jepang, dengan suara yang diatur sealami mungkin.

Instrumen penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yang terdapat pada kalimat dalam bahasa Jepang, guna untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Kemudian untuk tahap wawancara terdapat pertanyaan mengenai hasil jawaban subjek dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang dan bagaimanakah kesalahan yang dilakukan pemelajar, guna untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Untuk Responden

No.	Kisi-kisi Angket
1.	Alamat email :
2.	Nama lengkap :
3.	Jenis kelamin : (laki-laki/perempuan)
4.	Mahasiswa di : (FIB UB PS. Pendidikan Bahasa Jepang) (FIB UB PS. Sastra Jepang)
5.	Tahun ke : 1,2,3, atau 4
6.	Sejak kapan belajar bahasa Jepang : (SMP, SMA atau KULIAH)
7.	Sudah berapa lama belajar bahasa Jepang : (kurang dari 1 tahun) (1-3 tahun) (3-5 tahun) (lebih dari 5 tahun)
8.	Sudah belajar hingga buku apa dan sampai bab berapa yang telah dipelajari : (<i>Minna no nihongo shokyu 1</i>) (<i>Minna no nihongo shokyu 2</i>) (<i>Minna no nihongo chukyu 1</i>) (<i>J bridge 1</i>) (<i>J bridge 2</i>) (<i>Marugoto A1</i>) (<i>Marugoto A2</i>) (<i>Marugoto B1</i>) (<i>Marugoto B2</i>) (<i>Erin ga chosen 1</i>) (<i>Erin ga chosen 2</i>) (<i>Erin ga chosen 3</i>)
9.	Anda mempunyai hobi yang berhubungan dengan ke jepangan ? tolong sebutkan !
10.	Simaklah rekaman suara yang akan diputar di link google drive dengan seksama, silahkan putar rekaman suara hanya 1x saja, kemudian tuliskan kalimat yang anda dengarkan pada kolom yang tersedia dibawah ini ! isilah menggunakan huruf Hiragana ! (http://bit.ly/native_speaker)

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pertanyaan Untuk Responden

Indikator	Pertanyaan
Menurut sumber jurnal penelitian dari Toda, (2003) yang menjelaskan mengenai akuisisi ketukan dalam bahasa Jepang. Misalnya, pengucapan dan pemahaman mendengarkan dari kalimat berikut sangat sulit bagi pemelajar bahasa Jepang untuk dapat memahami dan mengidentifikasi. Berikut contoh kalimatnya : 1. 来てください。 2. 着てください。 3. 切ってください。 4. 切手ください。 5. 聞いてください。	Simaklah rekaman suara yang di putar pada link <i>google drive</i> , silahkan putar rekaman suara 1x saja tiap menjawab 1 pertanyaan. Silahkan menjawab dengan cara melanjutkan kalimat yang ada, kemudian tuliskan kalimat yang sudah anda dengarkan pada kolom yang tersedia. Isilah menggunakan huruf Hiragana ! 1. あした もどって きて 明日に戻って (来てください) 2. きもの きて この着物を (着てください) 3. やさい きって この野菜を (切ってください) 4. てがみ この手紙の (切手をください) 5. ろくおん きいて この録音を (聞いてください)
Menurut Ichikawa Yasuko, (14) dalam Febriyanti, rike dan Husna, lailatul, (2020:10) mengenai jenis kesalahan yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu (1) pengurangan (omission 「脱落」), item yang seharusnya ada namun tidak dicantumkan, (2) penambahan (addition 「付加」), kebalikan dari omission yaitu item yang seharusnya tidak ada namun tetap dicantumkan, (3) kesalahan bentuk (misformation 「誤形成」), kesalahan yang dapat mengubah bentuk kata atau disebut juga dengan kesalahan morfologis, (4) kesalahan dalam peletakan (misordering 「位直」), kesalahan dalam meletakkan item dalam suatu kalimat.	

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Untuk Responden

Indikator	Pertanyaan
Menurut sumber dari Teori analisis kesalahan berbahasa dari Febriyanti, Rike dan Husna, Lailatul (2020: 01) menggunakan teori tersebut yang bertujuan agar pemelajar dapat mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan berbahasa. Dengan cara belajar mengambil pelajaran dari kesalahan yang terjadi, sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama pada kemudian hari. Penulis	1. Bagaimana persepsi anda mengenai pertanyaan (jawaban nomor yang salah). Apakah kalimat yang sudah anda dengar pada soal tersebut sudah benar ? 2. tolong sekali lagi anda dengarkan kembali rekaman suara dari soal

menggunakan analisis kesalahan berbahasa yang berfokus pada <i>global error</i> atau <i>local error</i> yang dilakukan oleh subjek penelitian.	(jawaban yang salah) kemudian silahkan menjawab kembali !
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis deskriptif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi maupun situasi dari berbagai sumber data yang sudah terkumpul dalam bentuk hasil wawancara mengenai suatu permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian I Made Winartha, (2006: 155). Sehingga Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif berupa teks, gambar dan dalam bentuk angka untuk mengetahui kriteria kategori dari hasil jawaban subjek. Teknik analisis data (pengumpulan data) dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dari hasil tes pada pertanyaan. tujuan dari analisis data ini digunakan agar data yang diolah menjadi signifikan sesuai dengan tujuan penulis melakukan penelitian. Maka berikut adalah langkah-langkah analisis data :

1. Menganalisis bentuk data yang telah diperoleh agar penulis mudah dalam menganalisa.
2. Mengumpulkan jawaban responden dan menganalisa dengan cara meninjau kembali data, jika terdapat kecenderungan pada hasil identifikasi dari responden. Cara menganalisa yaitu dengan cara mengelompokkan hasil jawaban yang benar dan salah.
3. Selanjutnya menggunakan media *skala likert* yang digunakan peneliti untuk menentukan kriteria dari hasil identifikasi, fungsi dari media tersebut agar peneliti dapat mengetahui berapa persentase yang diperoleh dari hasil identifikasi responden. Kemudian dilanjutkan pada tahap wawancara, untuk mengetahui seberapa banyak responden dapat

menjawab dengan benar setelah melakukan pengulangan pada proses menyimak pelafalan dari *native speaker*.

4. Penyajian data dibuat dalam bentuk teks naratif dan tabel guna untuk memudahkan pemahaman mengenai keadaan yang terjadi pada saat penelitian.

5. Membuat kesimpulan mengenai kemampuan identifikasi bunyi pelafalan konsonan rangkap (*sokuon*) dan faktor yang mempengaruhi kesalahan pemahaman yang terjadi pada pemelajar bahasa Jepang.

3.7 Validasi Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan sudah benar-benar menjadi penelitian ilmiah terutama untuk menguji data yang sudah terkumpul Sugiyono, (2007:270). Sehingga penulis memilih validitas kepastian (*confirmability*) untuk dijadikan sebagai validasi terhadap instrumen penelitian, karena berkaitan dengan fokus penelitian dari penulis yaitu Kemampuan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang. Selanjutnya peneliti membutuhkan validator, sehingga peneliti membutuhkan bantuan yang ahli dari (*native speaker*) untuk memvalidasi kalimat dan pertanyaan yang nantinya digunakan.

Dengan cara mengisi daftar pertanyaan pada validitas instrumen penelitian. Cara meminta validator untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut adalah dengan memberikan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan digolongkan berdasarkan jenis-jenis kata dalam bahasa Jepang sebelumnya.

Kemudian validator mengisi dengan cara mencentang jawaban “ya” atau “tidak”

sesuai dengan isi dari instrumen dan tujuan penelitian. setelah mendapatkan hasil data, selanjutnya peneliti melakukan pengecekan kembali mengenai data yang sudah didapat apakah benar atau salah, hal tersebut dilakukan demi menjaga data agar tetap valid.



BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Dalam bab ini peneliti membahas dan memaparkan hasil temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Penulis telah melakukan pengambilan data sebanyak 68 mahasiswa pemelajar bahasa Jepang yang telah menempuh 3 semester pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Namun yang bersedia mengisi angket dan pertanyaan hanya terdapat 65 responden, tetapi terdapat 3 data yang tidak dapat digunakan, karena hasil jawaban tersebut tidak sesuai dengan ketentuan jawaban yang telah peneliti tetapkan, sehingga data yang dapat dianalisa sebanyak 62 hasil jawaban responden. Dalam proses tersebut penulis telah menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan sebelumnya (penjelasan pada bab 3).

4.1.1 Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang Saat mengidentifikasi

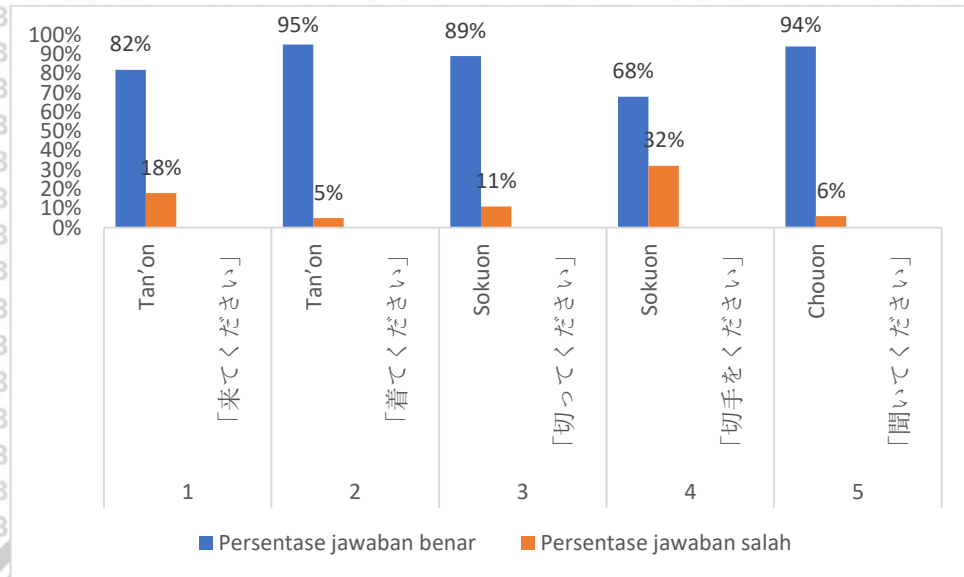
Bunyi Khas Bahasa Jepang (*Tan'on*, *Sokuon*, dan *Chouon*)

Untuk mengetahui pemahaman subjek penelitian terhadap rekaman suara dari *native speaker*, maka penulis menyajikan data dalam bentuk tabel identifikasi narasumber dengan 5 bagian yang terbagi menjadi 3 jenis bunyi khas dalam bahasa Jepang yang dilafalkan oleh *native speaker*, mengenai bunyi pendek (*tan'on*) pada pembentukan kata 「来てください」 dan 「着てください」, bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) pada pembentukan kata 「切

「ってください」 dan 「切手をください」, dan bunyi panjang (*chouon*) pada pembentukan kata 「聞いてください」. Pada diagram batang hasil temuan identifikasi narasumber, lambang (■) digunakan untuk menyatakan bahwa responden mampu dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang dengan benar, kemudian lambang (□) digunakan untuk menyatakan bahwa responden tidak mampu dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang dengan benar.

Pertanyaan pertama mengenai jenis bunyi (*tan'on*) 「来てください」, diperoleh sekitar 82% jawaban benar dan 18% jawaban salah. Pertanyaan kedua mengenai jenis bunyi (*tan'on*) 「着てください」, diperoleh sekitar 95% jawaban benar dan 5% jawaban salah. Pertanyaan ketiga mengenai jenis bunyi (*sokuon*) 「切ってください」, diperoleh sekitar 89% jawaban benar dan 11% jawaban salah. Pertanyaan keempat mengenai jenis bunyi (*sokuon*) 「切手をください」, diperoleh sekitar 68% jawaban benar dan 32% jawaban salah. Pertanyaan terakhir yang kelima mengenai jenis bunyi (*chouon*) 「聞いてください」, diperoleh sekitar 94% jawaban benar dan 6% jawaban salah. Temuan tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah pertama, berikut tabel temuan hasil indentifikasi bunyi khas Bahasa Jepang (*tan'on*, *sokuon* dan *chouon*):

Gambar 4.1.1.1 Temuan Hasil Identifikasi Bunyi Khas Bahasa Jepang (Tan'on, Sokuon dan Chouon) Oleh Responden



4.1.2 Bagaimanakah Kesalahan Yang Dilakukan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia

Setelah mengetahui hasil identifikasi mengenai jenis-jenis bunyi khas bahasa Jepang (*tan'on*, *sokuon*, dan *chouon*), maka selanjutnya dilakukan tahap identifikasi mengenai jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dibedakan menjadi 4 kategori jenis kesalahan, yaitu (1) pengurangan (*omission* 「脱落」), (2) penambahan (*addition* 「付加」), (3) kesalahan bentuk (*misformation* 「誤形成」), dan (4) kesalahan dalam peletakan (*misordering* 「位直」). Temuan tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah kedua, berikut hasil temuan identifikasi mengenai jenis-jenis kesalahan berbahasa :

Tabel 4.1.2.1 Temuan Hasil Identifikasi Mengenai Jenis-Jenis kesalahan Berbahasa Oleh Responden

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Menurut sumber dari Teori analisis kesalahan berbahasa dari Ichikawa Yasuko, (14) dalam Febriyanti, rike dan Husna, lailatul, (2020:10). Mengenai jenis-jenis kesalahan yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu (1) pengurangan (<i>omission</i> 「脱落」), (2) penambahan (<i>addition</i> 「付加」), (3) kesalahan bentuk (<i>misformation</i> 「誤形成」), (4) kesalahan dalam peletakan (<i>misordering</i> 「位直」).	1. あしたもどってきて明日に戻って(来てください)	Dari hasil analisa data terdapat 11 responden cenderung menjawab salah, sehingga dilakukan analisa mengenai jenis kesalahan berbahasa pada bunyi pendek (<i>tan'on</i>). Sehingga diperoleh 4 responden yang menjawab salah karena terdapat kesalahan berupa pengurangan (<i>omission</i>), kemudian terdapat 3 responden yang menjawab salah karena kesalahan mengubah bentuk kata (<i>misformation</i>) dan terdapat 4 responden yang menjawab salah karena kesalahan dalam peletakan kata (<i>misordering</i>).
	2. きものこの着物をきて(着てください)	Dari hasil analisa data terdapat 3 responden cenderung menjawab salah, sehingga dilakukan analisa mengenai jenis kesalahan berbahasa pada bunyi pendek (<i>tan'on</i>). Maka diperoleh 3 responden yang menjawab salah karena kesalahan merubah bentuk kata (<i>misformation</i>).
	3. やさいきってこの野菜を(切ってください)	Dari hasil analisa data terdapat 7 responden cenderung menjawab salah, sehingga dilakukan analisa mengenai jenis kesalahan berbahasa pada jenis bunyi konsonan rangkap (<i>sokuon</i>). Maka diperoleh 7 responden yang menjawab salah karena kesalahan merubah bentuk kata (<i>misformation</i>).
	4. てがみこの手紙の(切手をください)	Dari hasil analisa data terdapat 20 responden cenderung menjawab salah, sehingga dilakukan analisa mengenai jenis kesalahan berbahasa pada bunyi konsonan rangkap (<i>sokuon</i>). Maka diperoleh 9 responden yang menjawab salah karena terdapat kesalahan berupa pengurangan (<i>omission</i>), kemudian terdapat 9 responden yang menjawab salah karena kesalahan merubah bentuk kata (<i>misformation</i>) dan terdapat 2 responden yang menjawab salah karena kesalahan dalam peletakan kata (<i>misordering</i>).

5.	この録音を きいて (聞いてください)	Dari hasil analisa data terdapat 6 responden cenderung menjawab salah, sehingga dilakukan analisa mengenai jenis kesalahan berbahasa pada bunyi panjang (<i>chouon</i>). Maka diperoleh 1 responden yang menjawab salah karena terdapat penambahan item yang seharusnya tidak ada (<i>addition</i>) dan kemudian terdapat 3 responden yang menjawab salah karena kesalahan merubah bentuk kata (<i>misformation</i>).
----	---------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Selanjutnya dilakukan tahap wawancara untuk meninjau kembali apakah jawaban responden tersebut sudah tepat, untuk mengetahui sebanyak berapa kali responden dapat menjawab dengan benar terhadap jawaban yang salah sebelumnya.

Berikut hasil wawancara oleh responden :

Tabel 4.1.2.2 Temuan Hasil Wawancara Responden

	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana persepsi anda mengenai pertanyaan (jawaban nomor yang salah). Apakah kalimat yang sudah anda dengar pada soal tersebut sudah benar ?	Responden menjawab pertanyaan pertama dengan rata-rata jawaban cenderung sudah benar.
2.	tolong sekali lagi anda dengarkan kembali rekaman suara dari soal (jawaban yang salah) kemudian silahkan menjawab kembali !	Responden menjawab pertanyaan kedua dengan rata-rata jawaban cenderung melakukan sebanyak 1x hingga 3x pengulangan saat menyimak kalimat yang dilafalkan oleh <i>native speaker</i> .

Untuk melakukan analisa data maka dibutuhkan pengolahan angka sehingga menggunakan media *skala likert* yang dapat digunakan peneliti untuk menentukan kriteria dari hasil identifikasi yang telah diperoleh. Hasil pemerolehan sebagai berikut :

Tabel 4.1.2.3 Temuan Hasil Kriteria Kategori Menggunakan Skala Likert

Kriteria Kategori	% Interval
Sangat tinggi	89-100%
Tinggi	77-88%
Sedang	65-76%

Rendah	53-64%
Sangat Rendah	≤52%

4.2 Pembahasan

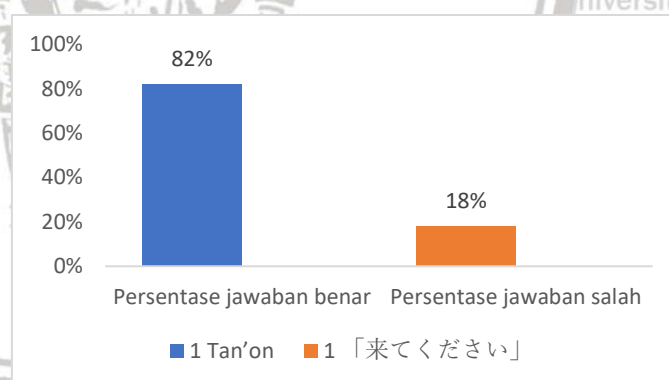
4.2.1 Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia Dalam

Mengidentifikasi Bunyi Khas Bahasa Jepang (*Tan'on*, *Sokuon*, dan *Chouon*)

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu untuk mengetahui kemampuan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang (*tan'on*, *sokuon* dan *chouon*).

Oleh karena itu, pembahasan akan dibahas berdasarkan kemampuan dari tiap responden dalam mengidentifikasi jenis bunyi khas bahasa Jepang.

4.2.1.1 Bunyi Pendek (*Tan'on*) 「来てください」

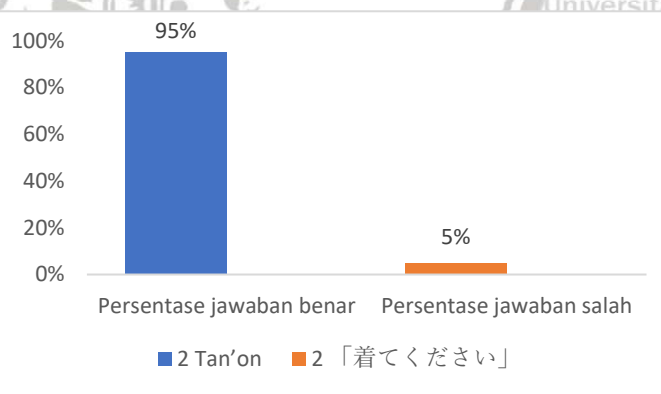


Berdasarkan grafik temuan diatas maka dapat dilihat bahwa kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi pendek (*tan'on*) pada kalimat pertama (*ashita ni modotte kite kudasai*) yang diperoleh cenderung tinggi, karena hanya terdapat sekitar 18% responden yang tidak dapat menjawab dengan benar. Sehingga dapat diartikan bahwa

sekitar 82% responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sesuai dengan kriteria kategori yang telah diperoleh menggunakan media *skala likert*.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi pendek (*tan'on*) cenderung tinggi. Untuk menjawab pertanyaan nomor 1 mengenai jenis bunyi pendek (*tan'on*) *kite kudasai*, responden dapat menjawab pertanyaan dengan tepat saat menyimak pelafalan dari *native speaker* dengan pemerolehan jawaban benar sebanyak 82%. Akan tetapi masih terdapat responden yang tidak dapat mengidentifikasi mengenai jenis bunyi (*tan'on*) yang terdapat pada kalimat dengan pemerolehan jawaban sebanyak 18%.

4.2.1.2 Bunyi Pendek (*Tan'on*) 「着てください」



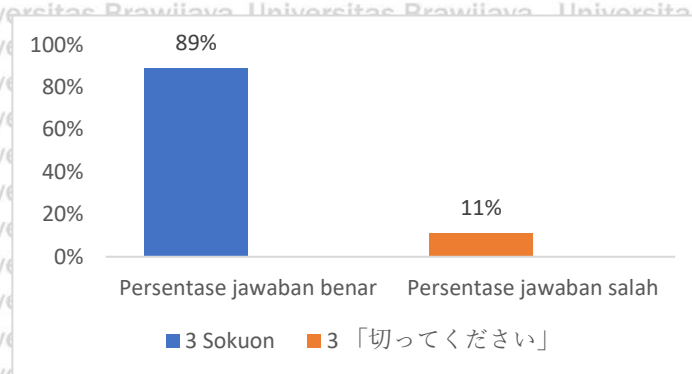
Berdasarkan grafik temuan diatas maka dapat dilihat bahwa Kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi pendek (*tan'on*) pada kalimat kedua (*kono kimono wo kite kudasai*) yang diperoleh cenderung sangat tinggi, karena hanya terdapat sekitar 5% responden tidak dapat menjawab dengan benar. Sehingga dapat

diartikan bahwa sekitar 95% responden yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sesuai dengan kriteria kategori yang telah diperoleh menggunakan media *skala likert*.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi pendek (*tan'on*) cenderung sangat tinggi. Untuk menjawab pertanyaan nomor 2 mengenai jenis bunyi pendek (*tan'on*) *kite kudasai*, responden dapat menjawab pertanyaan dengan tepat saat menyimak pelafalan dari *native speaker* dengan pemerolehan jawaban benar sebanyak 95%.

Akan tetapi masih terdapat responden yang tidak dapat mengidentifikasi mengenai jenis bunyi (*tan'on*) yang terdapat pada kalimat dengan pemerolehan persentase sebanyak 18%. Jika dibandingkan dengan pertanyaan pertama mengenai jenis bunyi yang sama yaitu bunyi (*tan'on*), dapat disimpulkan bahwa kecenderungan responden yang menjawab benar yaitu sebanyak 51 mahasiswa dengan pemerolehan persentase sekitar 82% dibandingkan saat menjawab pertanyaan kedua yaitu sebanyak 59 mahasiswa menjawab benar dengan pemerolehan persentase sekitar 95%. Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa responden cenderung dapat dengan mudah mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang (*tan'on*) pada pertanyaan kedua dibandingkan pada pertanyaan pertama.

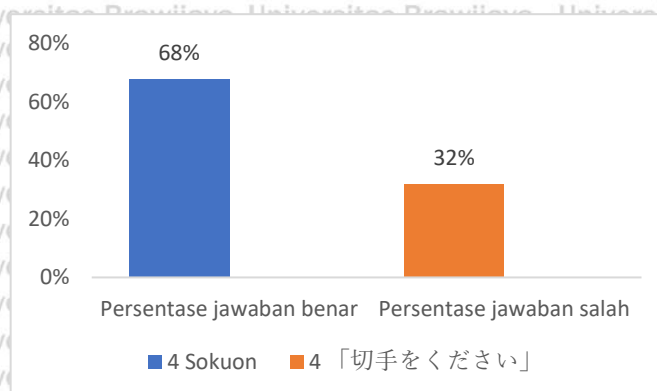
4.2.1.3 Bunyi Konsonan Rangkap (*Sokuon*) 「切ってください」



Berdasarkan grafik temuan diatas maka dapat dilihat bahwa Kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) pada kalimat ketiga (*kono yasai wo kitte kudasai*) yang diperoleh cenderung sangat tinggi, karena hanya terdapat sekitar 11% responden yang tidak dapat menjawab dengan benar. Sehingga dapat diartikan bahwa sekitar 89% responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sesuai dengan kriteria kategori yang telah diperoleh menggunakan media *skala likert*.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi pendek (*tan'on*) cenderung sangat tinggi. Untuk menjawab pertanyaan ketiga mengenai jenis bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) *kitte kudasai*, responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar saat menyimak pelafalan dari *native speaker* dengan pemerolehan jawaban benar sekitar 89%. Akan tetapi masih terdapat responden yang tidak dapat mengidentifikasi mengenai jenis bunyi (*sokuon*) yang terdapat pada kalimat dengan pemerolehan persentase sekitar 11%.

4.2.1.4 Bunyi Konsonan Rangkap (*Sokuon*) 「切手をください」

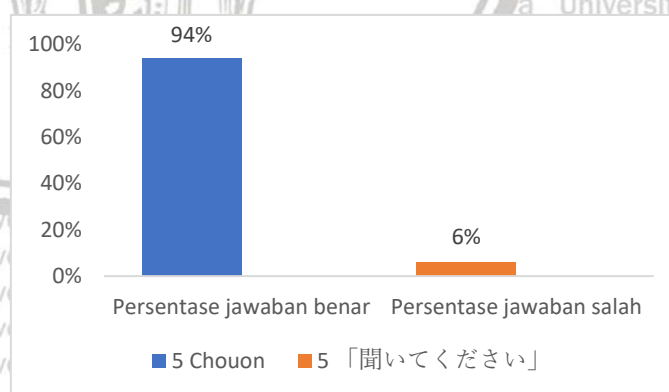


Berdasarkan grafik temuan diatas maka dapat dilihat bahwa Kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) pada kalimat keempat (*kono tegami no kitte wo kudasai*) yang diperoleh cenderung sedang, karena terdapat sekitar 32% responden tidak dapat menjawab dengan benar. Sehingga dapat diartikan bahwa sekitar 68% responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sesuai dengan kriteria kategori yang telah diperoleh menggunakan media *skala likert*.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) cenderung sedang. Untuk menjawab pertanyaan keempat mengenai jenis bunyi (*sokuon*) *kitte wo kudasai*, responden dapat menjawab pertanyaan dengan tepat saat menyimak pelafalan dari *native speaker* dengan pemerolehan jawaban benar sebanyak 68%. Akan tetapi masih terdapat responden yang tidak dapat mengidentifikasi mengenai jenis bunyi (*sokuon*) yang terdapat pada kalimat dengan pemerolehan persentase sebanyak 32%.

Jika dibandingkan dengan pertanyaan ketiga mengenai jenis bunyi yang sama yaitu bunyi (*sokuon*), dapat disimpulkan bahwa kecenderungan responden yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu terdapat 55 mahasiswa dengan pemerolehan persentase sekitar 89% dibandingkan saat responden menjawab pertanyaan keempat yang terdapat 42 mahasiswa dengan jawaban benar sekitar 68%. Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa responden cenderung dapat dengan mudah mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang (*sokuon*) pada pertanyaan ketiga dibandingkan pada pertanyaan keempat, hal ini dikarenakan responden telah terpengaruh pada jenis kata sebelumnya yang terdapat pada pertanyaan ketiga yaitu (*kitte kudasai*) tanpa adanya penambahan partikel (*wo*), sehingga responden tidak terlalu menyadari bahwa ternyata terdapat partikel (*wo*) pada kata (*kitte wo kudasai*).

4.2.1.5 Bunyi Panjang (*Chouon*) 「聞いてください」



Berdasarkan grafik temuan di atas maka dapat dilihat bahwa Kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi panjang (*chouon*) pada kalimat kelima (*kono rokuon wo kiite kudasai*) yang

diperoleh cenderung sangat tinggi, karena hanya terdapat sekitar 6% responden tidak dapat menjawab dengan benar. Sehingga dapat diartikan bahwa sekitar 94% responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sesuai dengan kriteria kategori yang telah diperoleh menggunakan media *skala likert*.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi panjang (*chouon*) cenderung sangat tinggi. Untuk menjawab pertanyaan kelima mengenai jenis bunyi panjang (*chouon*) *kiite kudasai*, responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar saat menyimak pelafalan dari *native speaker* dengan pemerolehan jawaban benar sekitar 94%. Akan tetapi masih terdapat responden yang tidak dapat mengidentifikasi mengenai jenis (*chouon*) yang terdapat pada kalimat dengan pemerolehan persentase sekitar 6%.

4.2.2 Bagaimanakah Kesalahan Yang Dilakukan Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua yang telah difokuskan pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kesalahan yang dilakukan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Oleh karena itu untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka pembahasan akan dibahas berdasarkan jenis-jenis kesalahan yang terjadi pada hasil jawaban dari tiap responden dalam mengidentifikasi jenis bunyi khas bahasa Jepang.

4.2.2.1 Bunyi Pendek (*Tan'on*) 「来てください」

Dari hasil analisis pertanyaan pertama (*ashita ni modotte kite kudasai*), terdapat sejumlah 11 responden dengan jawaban cenderung kurang tepat, sehingga tahap selanjutnya dilakukan analisa mengenai jenis-jenis kesalahan berbahasa pada bunyi pendek (*tan'on*). Maka diperoleh 4 responden yang menjawab kurang tepat dengan pemerolehan persentase 6,5%, hal tersebut disebabkan karena terdapat kesalahan berupa pengurangan (*omission*) contohnya 「ください」, kemudian terdapat 3 responden yang menjawab kurang tepat dengan pemerolehan persentase 5%, hal tersebut disebabkan karena kesalahan merubah bentuk kata (*misformation*) contohnya 「きってください」 dan terdapat 4 responden yang menjawab kurang tepat yang disebabkan karena kesalahan dalam peletakan kata (*misordering*) contohnya 「いってください」 dengan pemerolehan persentase 4,9% (3 responden yang menjawab) dan 「どってください」 dengan pemerolehan persentase 1,6% (1 responden yang menjawab).

Selanjutnya peneliti telah melakukan tahapan wawancara, hasil yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan dengan tepat responden cenderung membutuhkan waktu hanya dengan 1 kali pengulangan untuk melakukan proses menyimak pelafalan dari *native speaker* saat menjawab pertanyaan pertama.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden cenderung masih melakukan beberapa kesalahan saat menjawab pertanyaan pertama, dibuktikan dalam tabel diagram hasil identifikasi dengan pemerolehan persentase jawaban salah yaitu 18% disebabkan karena terdapat beberapa jenis-jenis kesalahan berbahasa berupa (*omission*) 6,5%, (*misformation*) 5%, dan (*misordering*) 6,5%.

4.2.2.2 Bunyi Pendek (*Tan'on*) 「着てください」

Dari hasil analisis pertanyaan kedua (*kono kimono wo kite kudasai*), terdapat sejumlah 3 responden dengan jawaban cenderung kurang tepat, sehingga tahap selanjutnya dilakukan analisa mengenai jenis-jenis kesalahan berbahasa pada bunyi pendek (*tan'on*). Maka diperoleh 3 responden yang menjawab kurang tepat, hal tersebut disebabkan karena kesalahan merubah bentuk kata (*misformation*) contohnya 「きいてください」 dengan pemerolehan persentase 1,6% (1 responden yang menjawab) dan 「きってください」 dengan pemerolehan persentase 3,3% (2 responden yang menjawab).

Selanjutnya peneliti telah melakukan tahapan wawancara, hasil yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan dengan tepat responden cenderung membutuhkan waktu hanya dengan 1 kali pengulangan untuk menjawab pertanyaan yang salah dengan melakukan proses menyimak pelafalan dari *native speaker* saat menjawab pertanyaan kedua.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden cenderung masih melakukan beberapa kesalahan saat menjawab pertanyaan pertama, dibuktikan dalam tabel diagram hasil identifikasi dengan pemerolehan persentase jawaban salah yaitu 5%. disebabkan karena terdapat jenis-jenis kesalahan berbahasa berupa (*misformation*) pada pembentukan kata 「きいてください」 1,6% dan pembentukan kata 「きってください」 3,3%.

4.2.2.3 Bunyi Konsonan Rangkap (*Sokuon*) 「切ってください」

Dari hasil analisis pertanyaan ketiga (*kono yasai wo kitte kudasai*), terdapat sejumlah 7 responden dengan jawaban cenderung kurang tepat, sehingga tahap selanjutnya dilakukan analisa mengenai jenis-jenis kesalahan berbahasa pada bunyi konsonan rangkap (*sokuon*). Maka diperoleh 7 responden yang menjawab kurang tepat, hal tersebut disebabkan karena kesalahan merubah bentuk kata (*misformation*) contohnya 「きいてください」 dengan pemerolehan persentase 7,8% (5 responden yang menjawab) dan 「きてください」 dengan pemerolehan persentase 3,1% (2 responden yang menjawab).

Selanjutnya peneliti telah melakukan tahapan wawancara, hasil yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan dengan tepat responden cenderung membutuhkan waktu dengan 2 kali pengulangan untuk menjawab pertanyaan yang salah dengan melakukan proses menyimak pelafalan dari *native speaker* saat menjawab pertanyaan ketiga.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden cenderung masih melakukan beberapa kesalahan saat menjawab pertanyaan pertama, dibuktikan dalam tabel diagram hasil identifikasi dengan pemerolehan persentase jawaban salah yaitu 11%. disebabkan karena terdapat jenis-jenis kesalahan berbahasa berupa (*misformation*) pada pembentukan kata 「きいてください」 7,8% dan pembentukan kata 「きてください」 3,1%.

4.2.2.4 Bunyi Konsonan Rangkap (*Sokuon*) 「^き切手をください」

Dari hasil analisis pertanyaan keempat (*kono tegami no kitte wo kudasai*), terdapat sejumlah 20 responden dengan jawaban cenderung kurang tepat, sehingga tahap selanjutnya dilakukan analisa mengenai jenis-jenis kesalahan berbahasa pada bunyi konsonan rangkap (*sokuon*). Maka diperoleh 9 responden yang menjawab kurang tepat dengan pemerolehan persentase 14,4%, hal tersebut disebabkan karena terdapat kesalahan berupa pengurangan (*omission*) contohnya 「きってください」, kemudian terdapat 9 responden yang menjawab kurang tepat dengan pemerolehan persentase 14,4% karena kesalahan merubah bentuk kata (*misformation*) contohnya 「きいてください」 dan terdapat 2 responden yang menjawab kurang tepat dengan pemerolehan persentase 3,2% disebabkan karena kesalahan dalam peletakan kata (*misordering*) contohnya 「かいてください」.

Selanjutnya peneliti telah melakukan tahapan wawancara, hasil yang

diperoleh untuk menjawab pertanyaan dengan benar responden cenderung membutuhkan waktu pengulangan dengan 3 hingga 4 kali pengulangan untuk melakukan proses menyimak pelafalan dari *native speaker* saat menjawab pertanyaan keempat.

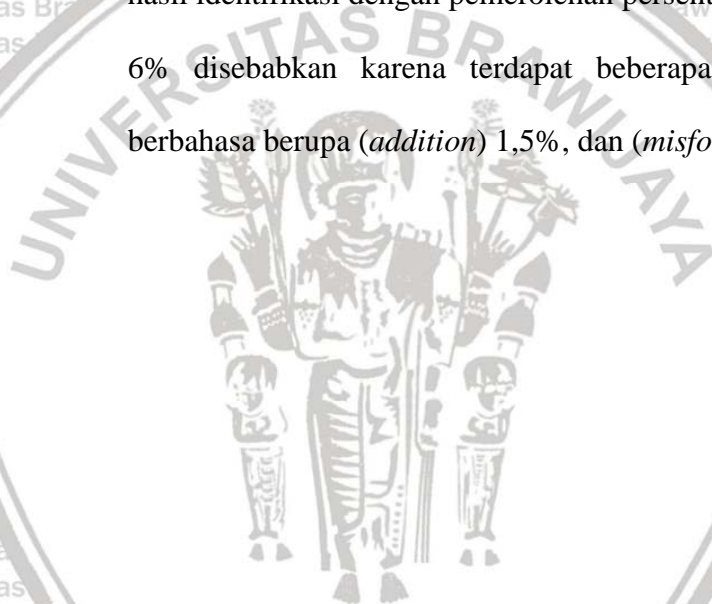
Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden cenderung masih melakukan beberapa kesalahan saat menjawab pertanyaan pertama, dibuktikan dalam tabel diagram hasil identifikasi dengan pemerolehan persentase jawaban salah yaitu 32% disebabkan karena terdapat beberapa jenis-jenis kesalahan berbahasa berupa (*omission*) 14,4%, (*misformation*) 14,4%, dan (*misordering*) 3,2%.

4.2.2.5 Bunyi Panjang (*Chouon*) 「聞いてください」

Dari hasil analisis pertanyaan kelima (*kono rokuon wo kiite kudasai*), terdapat sejumlah 4 responden dengan jawaban cenderung kurang tepat, sehingga tahap selanjutnya dilakukan analisa mengenai jenis-jenis kesalahan berbahasa pada bunyi panjang (*chouon*). Maka diperoleh 1 responden dengan jawaban kurang tepat dengan pemerolehan persentase 1,5%, hal tersebut disebabkan karena penambahan item yang tidak seharusnya (*addition*) contohnya 「きいてくあださい」 dan terdapat 3 responden dengan jawaban kurang tepat dengan pemerolehan persentase 4,5%, hal tersebut disebabkan karena kesalahan mengubah bentuk kata (*misformation*) contohnya 「きいてください」. Selanjutnya peneliti telah melakukan tahapan wawancara,

hasil yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan dengan tepat responden cenderung membutuhkan waktu dengan 2 kali pengulangan untuk menjawab pertanyaan yang salah dengan melakukan proses menyimak pelafalan dari *native speaker* saat menjawab pertanyaan kelima.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa saat menjawab pertanyaan keempat jawaban responden cenderung masih terdapat beberapa kesalahan, dibuktikan dalam tabel diagram hasil identifikasi dengan pemerolehan persentase jawaban salah yaitu 6% disebabkan karena terdapat beberapa jenis-jenis kesalahan berbahasa berupa (*addition*) 1,5%, dan (*misformation*) 4,5%.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang penulis lakukan mengenai bagaimana kemampuan pemelajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya saat mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang untuk menjawab rumusan masalah pertama, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemelajar dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang terdapat 65 responden dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya yang menjawab pertanyaan atau soal dalam angket. Kemudian terdapat 35 mahasiswa dengan persentase 53,8% yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Selanjutnya terdapat 27 mahasiswa cenderung belum mampu dalam membedakan jenis bunyi dengan persentase 41,5%. Pertanyaan pertama mengenai jenis bunyi (*tan'on*) 「来てください」 terdapat 18% jawaban salah. Pertanyaan kedua mengenai jenis bunyi (*tan'on*) 「着てください」 terdapat 5% jawaban salah. Pertanyaan ketiga mengenai jenis bunyi (*sokuon*) 「切ってください」 terdapat 11% jawaban salah. Pertanyaan keempat mengenai jenis bunyi (*sokuon*) 「切手をください」 terdapat 32% jawaban salah. Dan yang terakhir pada pertanyaan kelima mengenai jenis bunyi (*chouon*) 「聞いてください」 terdapat 6% jawaban salah.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai bagaimanakah kesalahan yang dilakukan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam mengidentifikasi bunyi khas bahasa Jepang, maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat 27 mahasiswa yang belum mampu untuk membedakan jenis bunyi khas bahasa Jepang dengan persentase 41,5%, disebabkan karena terdapat beberapa jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar berupa pengurangan (*omission*) yang berjumlah 13 kesalahan pada jawaban dengan pemerolehan persentase 48%, kesalahan berupa penambahan item yang tidak seharusnya ada (*addition*) yang berjumlah 1 kesalahan pada jawaban dengan pemerolehan persentase 4%, kesalahan mengubah bentuk kata (*misformation*) yang berjumlah 22 kesalahan pada jawaban dengan pemerolehan persentase 81%, dan kesalahan dalam peletakan kata (*misordering*) yang berjumlah 9 kesalahan pada jawaban dengan pemerolehan persentase 33%.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu milik Wizurai (2020) mengenai identifikasi bunyi konsonan rangkap (*sokuon*), maka terdapat 67% mahasiswa mampu membedakan bunyi (*sokuon*) dari 33% mahasiswa yang belum mampu untuk membedakan bunyi. Sedangkan hasil yang diperoleh penulis dengan penelitian mengenai jenis bunyi *sokuon*, maka terdapat 89% mahasiswa dapat membedakan bunyi *sokuon* (*kitte kudasai*) dari 11% mahasiswa yang belum mampu membedakan bunyi. Kemudian terdapat 68% mahasiswa dapat membedakan bunyi *sokuon* (*kitte wo kudasai*) dari 32% mahasiswa yang belum mampu membedakan bunyi. Kemudian jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu milik Yuda (2020) mengenai identifikasi bunyi panjang (*chouon*), maka terdapat 69% mahasiswa dapat membedakan bunyi panjang (*chouon*) dari 31% mahasiswa yang belum mampu membedakan bunyi. Namun hasil yang diperoleh penulis dengan penelitian mengenai jenis bunyi *chouon*, maka terdapat 94% mahasiswa dapat membedakan

bunyi *chouon* (*kiite kudasai*) dari 6% mahasiswa yang belum mampu membedakan bunyi.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, maka penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis bukanlah merupakan penelitian yang sempurna, sehingga tidak luput dari kekurangan dan kesalahan yang dilakukan. Sebagai seorang peneliti dan sebagai seorang pemelajar. Penulis juga sangat mengerti bahwa banyak hal yang dapat ditambahkan dalam penelitian ini, karena terdapat kesalahan dalam mengidentifikasi partikel (*wo*) dalam bunyi konsonan rangkap sehingga untuk penelitian pada masa mendatang penulis berharap adanya penelitian lain yang membahas mengenai berapa kali pengulangan yang dilakukan subjek saat memahami dan mengidentifikasi pelafalan dari *native speaker* terhadap bunyi-bunyi khas bahasa Jepang seperti bunyi pendek (*tan'on*), bunyi konsonan rangkap (*sokuon*), dan bunyi panjang (*chouon*) dan faktor yang mempengaruhi kesalahan.

Berdasarkan temuan yang telah penulis paparkan pada kesimpulan, maka penulis berharap dari penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan dari mahasiswa mengenai kajian fonologi yang khususnya terhadap bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) bahasa Jepang dalam perkuliahan. Serta dapat meningkatkan kembali motivasi belajar dan mengasah kemampuan menyimak berbagai jenis bunyi dalam bahasa Jepang khususnya pada mahasiswa Universitas Brawijaya Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Areta, WM. (2020). *Kemampuan Pembelajar Bahasa Jepang Dalam Mengidentifikasi Bunyi Konsonan Rangkap Bahasa Jepang (Sokuon)*, [skripsi]. Malang (ID): Universitas Brawijaya. diakses pada 02 Oktober 2020, 10.00 WIB
- Bungin, Burhan (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Creswell, W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efata, YM. (2020). *Kemampuan Identifikasi Bunyi Panjang (Chouon) Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang Universitas Brawijaya*, [skripsi]. Malang (ID): Universitas Brawijaya. diakses pada 5 Oktober 2020, 11.40 WIB
- Febriyanti, Rike. 【インドネシア語母語話者が書いた日本語作文に見られる誤用の分類と分析】. 2014.
- Febriyanti, Rike dan Indrowaty, Sri Aju. (2015). *Pelafalan Bunyi Panjang Bahasa Jepang Pada Mahasiswa, Pengajar Dan Penutur Asli Bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya*. Malang (ID): Universitas Brawijaya.
- Febriyanti, Rike dan Husna, Lailatul (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Jepang*. Malang: Pelangi Sastra.
- I Made Wirartha. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Kokusai Koukoriekikin. (2016). *Nihongo Kyoujushirizukyu (kiku koto o oshieru)*. Jepang: The Japan Foundation.
- Mamesah, BC. (2020). *Kesesuaian Makna Dan Intonasi Pelafalan (Shuujoshi Yo) Oleh Peserta Lomba Pidato Bahasa Jepang Tingkat Jawa Timur Tahun 2019*, [skripsi]. Malang (ID): Universitas Brawijaya. diakses pada 2 Oktober 2020, 10.00 WIB.
- Sudjianto dan Dahidi. (2003). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Dahidi. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi (Cetakan kelima)*. Huamaniora, Bandung.
- Sutedi, Dedi. (2014). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi (Cetakan kelima)*. Huamaniora,
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Toda, Takako. 2003. *Acquisition Of Special Morae in Japanese as a Second Language*.
http://www.jstage.jst.go.jp/article/onseikenkyu/7/2/7_KJ00007631281/_article,
diakses pada 18 September 2020, 08.17 WIB

Tarigan, dan Henry, Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa.

Yuliati, Ria. (2015). *Fonologi Bahasa Prancis*. Malang (ID): Universitas Brawijaya.

【日本語の誤用研究】 インタネット. <https://www.jpj.go.jp>



LAMPIRAN

Lampiran 1 Curriculum Vitae



Nama : Camelia Vonita Febri
 NIM : 175110601111001
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
 Tempat dan Tanggal Lahir : Sidoarjo, 18 Februari 1999
 Alamat Asal : Jl. Brotoseno Rangkah Kidul Rt 02 Rw 01, Sidoarjo
 Nomor Ponsel : 082257479991
 Email : cameliavonita123@gmail.com
 cameliavonita@student.ub.ac.id

Latar Belakang Pendidikan :

No	Jenis pendidikan	Nama Sekolah	Tahun	Jurusan
1.	Sekolah Dasar (SD)	SDN Rangkah Kidul Sidoarjo	2005-2011	
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo	2011-2014	
3.	Madrasah Aliyah Negeri (MAN)	MAN Sidoarjo	2014-2017	Ilmu Pengetahuan Sosial
4.	Strata 1 (S1)	Universitas Brawijaya	2017-sekarang	Pendidikan Bahasa Jepang

Pengalaman Organisasi :

No	Organisasi	Posisi	Tahun
1.	Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang	Staff divisi Public Relation (PR)	2017-2018
2.	Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang	Staff divisi Dana dan Usaha (Dafas)	2018-2019

Pengalaman kepanitiaan :

No	Kepanitiaan	Posisi	Tahun
1.	Minna No Matsuri 5	volunteam Mading 3D	2017
2.	Penerimaan Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang	Volunteam Divisi Konsumsi	2018



3.	Penerimaan Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang	Sekretaris I	2019
----	------------------------------------------------------------------------	--------------	------



Lampiran 2 Validator data (native speaker)

インドネシアの日本人学習者の促音を識別する能力

ネイティブスピーカーのバイオデータ (バリデータ):

名前 : 松尾美結 (まつおみゆう)

生年月日 : 1999年1月12日

出身地 : 熊本県

年齢 : 22歳

性 : 女

大学 : 3月21日に熊本県立大学を卒業しました

インドネシアに行ったことがありますか : あります

このアンケートはネイティブスピーカーによって承認されており、私の論文に使用されています。

1. 明日に戻って来てください。
2. この着物を着てください。
3. この野菜を切ってください。
4. この手紙の切手をください。
5. この録音を聞いてください。



ネイティブスピーカーの署名

松尾美結

Lampiran 3 Angket dan Pertanyaan



ANGKET dan PERTANYAAN PENELITIAN TENTANG KEMAMPUAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG ORANG INDONESIA DALAM MENGIDENTIFIKASI BUNYI KHAS BAHASA JEPANG (TAN'ON, SOKUON, DAN CHOUON)

Perkenalkan nama saya Camelia Vonita Febri biasa dipanggil Camel, saya dari angkatan 2017 yang sekarang menempuh alur penelitian dalam skripsi. Mengenai kemampuan identifikasi bunyi vokal panjang dan konsonan rangkap dalam bahasa Jepang, Sehingga saya membutuhkan subjek penelitian dari angkatan 2019 yang sekarang menempuh semester 3 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Angket ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan skripsi saya, jadi mohon kerja sama dan bantuan dari teman-teman semuanya. Terima kasih 😊

Alamat email *

Email Anda

Nama Lengkap *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

- Laki-laki
 Perempuan

Mahasiswa di *

- FIB UB PS. Pendidikan Bahasa Jepang
 FIB UB PS. Sastra Jepang

Tahun ke *

- 1
- 2
- 3
- 4

Sejak Kapan Belajar Bahasa Jepang *

- SMP
- SMA
- KULIAH

Sudah berapa lama belajar bahasa jepang? *

- kurang dari 1 tahun
- 1-3 tahun
- 3-5 tahun
- lebih dari 5 tahun

Sudah belajar hingga buku apa dan sampai bab berapa yang telah dipelajari hingga saat ini? *

- minna no nihongo shokyu 1
- minna no nihongo shokyu 2
- minna no nihongo chukyu 1
- minna no nihongo chukyu 2
- J bridge1
- J bridge 2
- marugoto A1
- marugoto A2
- marugoto B1
- Marugoto B2
- erin ga chosen 1
- erin ga chosen 2

Anda mempunyai hobi yang berhubungan dengan ke jepang an? tolong sebutkan! *

Jawaban Anda

Mohon diperhatikan !!

Simaklah rekaman suara yang akan diputar di link google drive dengan seksama, silahkan putar rekaman suara hanya 1x saja, kemudian tuliskan kalimat yang anda dengarkan pada kolom yang tersedia dibawah ini ! isilah menggunakan huruf Hiragana !

Identifikasi Narasumber

cara menjawab pertanyaan :

Silahkan menjawab dengan cara melanjutkan kalimat yang ada dibawah ini dengan kalimat yang sudah anda dengarkan di rekaman suara pada link google drive, silahkan putar rekaman suara hanya 1x saja tiap menjawab 1 pertanyaan, kemudian tuliskan kalimat yang sudah anda dengarkan pada kolom yang tersedia dibawah ini ! isilah menggunakan huruf Hiragana ! Berikut link untuk mendengarkan rekaman suara : http://bit.ly/native_speaker

"Rekaman 1" 明日(あした)に戻って(もどって)..... *

Teks jawaban singkat

"Rekaman 2" この着物(きもの)を..... *

Teks jawaban singkat

"Rekaman 3" この野菜(やさい)を..... *

Teks jawaban singkat

"Rekaman 4" この手紙(てがみ)の..... *

Teks jawaban singkat

"Rekaman 5" この録音(ろくおん)を..... *

Teks jawaban singkat

Lampiran 4 Hasil Manage Data (Identifikasi)

Responden	Jawaban Responden				
	Tan'on 「来てくださ い」	Tan'on 「着てくだ さい」	Sokuon 「切ってく ださい」	Sokuon 「切手くださ い」	Chouon 「聞いてくだ さい」
R1	o	o	o	o	o
R2	o	o	o	o	o
R3	x	o	o	x	o
R4	o	o	o	o	o
R5	x	o	o	o	o
R6	o	o	o	o	o
R7	o	o	o	o	o
R8	o	o	o	o	o
R9	x	o	o	x	o
R10	o	o	o	o	o
R11	o	o	o	o	o
R12	o	o	o	o	o
R13	x	o	o	o	o
R14	o	o	x	o	o
R15	o	o	o	o	o
R16	o	o	o	o	o
R17	o	o	o	o	o
R18	o	o	o	o	o
R19	o	o	o	o	o
R20	o	o	o	o	o
R21	o	o	o	o	o
R22	o	o	o	o	o
R23	o	o	o	o	o
R24	o	o	o	x	o
R25	o	o	x	x	o
R26	x	o	x	x	o
R27	o	o	o	o	o
R28	o	o	o	x	o
R29	x	o	x	x	o
R30	x	o	o	o	o
R31	o	o	o	x	o
R32	o	o	o	o	o
R33	o	o	o	x	o
R34	o	o	o	x	o
R35	o	o	o	o	o
R36	o	o	x	o	o
R37	o	o	o	o	o
R38	o	o	o	o	o
R39	o	o	o	o	x
R40	o	o	o	x	o
R41	o	o	o	o	o
R42	o	o	o	x	o
R43	o	o	o	o	o
R44	x	x	o	o	x
R45	o	o	o	o	o
R46	o	o	o	o	o
R47	o	o	o	o	o
R48	x	o	o	x	o

R49	o	o	o	o	o
R50	o	o	o	o	o
R51	o	o	o	x	o
R52	o	o	x	x	o
R53	o	o	o	o	o
R54	o	o	o	o	o
R55	o	o	o	o	o
R56	x	x	o	x	x
R57	o	o	o	o	o
R58	o	o	o	x	o
R59	o	o	o	x	o
R60	o	o	o	o	o
R61	x	x	o	x	o
R62	o	o	x	x	x
Persentase	78% Benar 16,9% Salah	95,3% Benar 4,6% Salah	89,2% Benar 10,7% Salah	69,2% Benar 30,7% Salah	93,8% Benar 6,1% Salah
	Persentase keseluruhan = 53,8% Benar 41,5% Salah				
Total Responden	35 Responden bisa menjawab 27 Responden belum bisa menjawab				

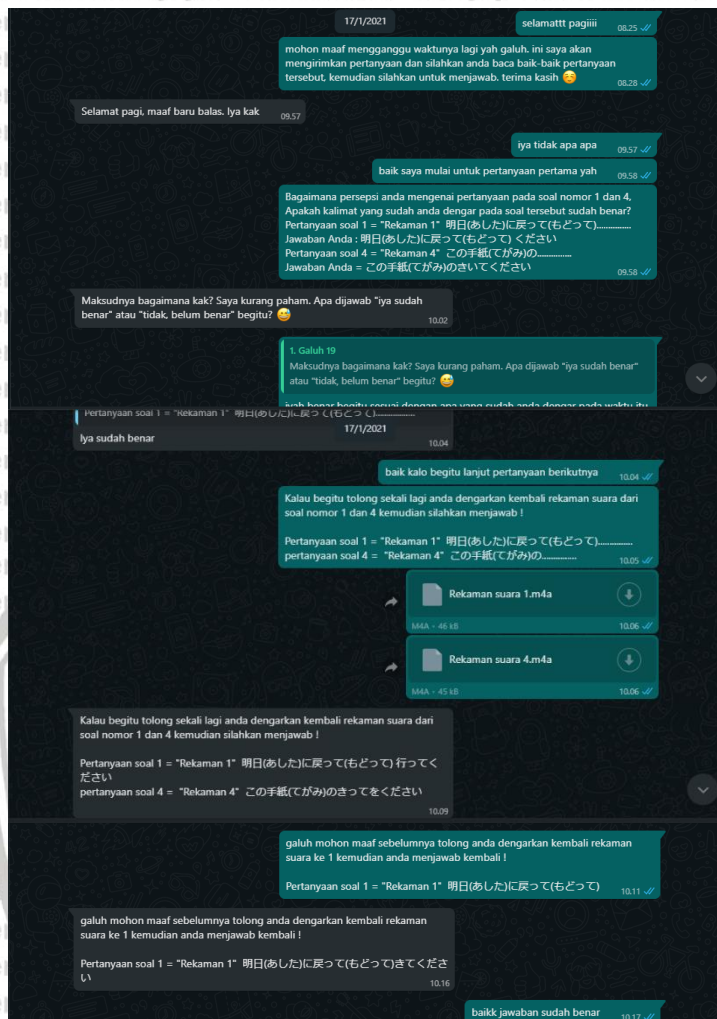
Lampiran 5 Hasil Manage Data (Wawancara)

Pertanyaan 1	Bagaimana persepsi anda mengenai pertanyaan (jawaban nomor yang salah). Apakah kalimat yang sudah anda dengar pada soal tersebut sudah benar ?
Responden	Jawaban Responden
R3	jawaban sudah benar
R5	jawaban sudah benar
R9	jawaban sudah benar
R13	jawaban sudah benar
R14	jawaban sudah benar
R24	jawaban sudah benar
R25	-
R26	jawaban sudah benar
R28	jawaban sudah benar
R29	-
R30	jawaban sudah benar
R31	jawaban sudah benar
R33	jawaban sudah benar
R34	jawaban sudah benar
R36	jawaban sudah benar
R39	jawaban sudah benar
R40	jawaban sudah benar
R42	jawaban sudah benar
R44	jawaban sudah benar
R48	jawaban sudah benar
R51	jawaban sudah benar
R52	jawaban sudah benar
R56	jawaban sudah benar
R58	jawaban sudah benar
R59	jawaban sudah benar
R61	jawaban sudah benar
R62	-

Pertanyaan 2	Tolong sekali lagi anda dengarkan kembali rekaman suara dari soal (jawaban yang salah) kemudian silahkan menjawab kembali !
Responden	Jawaban Responden
R3	untuk menjawab soal nomor 1 hanya 1x pengulangan dan soal nomor 4 terdapat 2x pengulangan
R5	untuk menjawab soal nomor 1 hanya 1x pengulangan.
R9	untuk menjawab soal nomor 1 terdapat 3x pengulangan dan soal nomor 4 hanya 1x pengulangan.
R13	untuk menjawab soal nomor 1 hanya 1x pengulangan.
R14	untuk menjawab soal nomor 3 hanya 1x pengulangan.
R24	untuk menjawab soal nomor 4 hanya 1x pengulangan.
R25	-
R26	untuk menjawab soal nomor 1 dan 4 hanya 1x pengulangan, namun untuk menjawab soal nomor 3 melakukan 2x pengulangan.
R28	untuk menjawab soal nomor 4 melakukan 3x pengulangan.
R29	-
R30	untuk menjawab soal nomor 1 hanya 1x pengulangan.
R31	untuk menjawab soal nomor 4 hanya 1x pengulangan.
R33	untuk menjawab soal nomor 4 hanya 1x pengulangan.
R34	untuk menjawab soal nomor 4 hanya 1x pengulangan.
R36	untuk menjawab soal nomor 3 hanya 1x pengulangan.
R39	untuk menjawab soal nomor 5 hanya 1x pengulangan.
R40	untuk menjawab soal nomor 4 hanya 1x pengulangan.
R42	untuk menjawab soal nomor 4 hanya 1x pengulangan.
R44	untuk menjawab soal nomor 2 dan 5 hanya 1x pengulangan, namun pada saat menjawab soal nomor 1 melakukan 2x pengulangan.
R48	untuk menjawab soal nomor 1 hanya 1x pengulangan, namun pada saat menjawab soal nomor 4 melakukan 2x pengulangan.
R51	untuk menjawab soal nomor 4 hanya 1x pengulangan.
R52	untuk menjawab soal nomor 4 hanya 1x pengulangan, namun pada saat menjawab soal nomor 3 melakukan 2x pengulangan.
R56	untuk menjawab soal nomor 1,2,4, dan 5 hanya 1x pengulangan.
R58	untuk menjawab soal nomor 4 melakukan 3x pengulangan.
R59	untuk menjawab soal nomor 4 hanya 1x pengulangan.
R61	untuk menjawab soal nomor 4 melakukan 2x pengulangan, namun pada saat menjawab soal nomor 1 dan 3 melakukan 3x pengulangan.
R62	-

Lampiran 6 Wawancara Responden

Responden 3



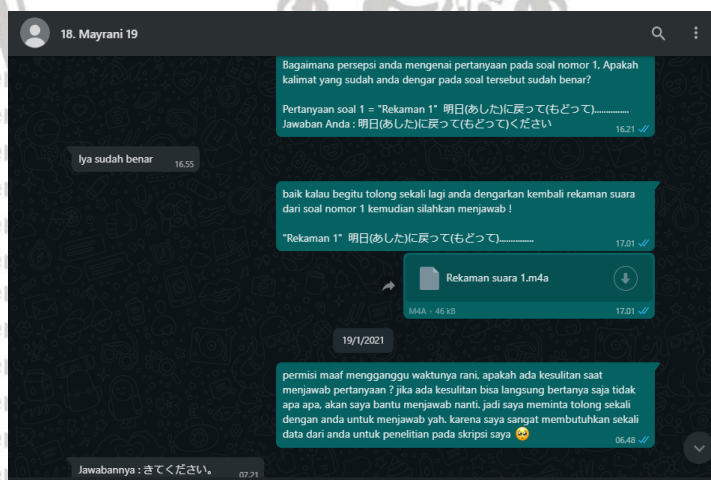
Responden 5



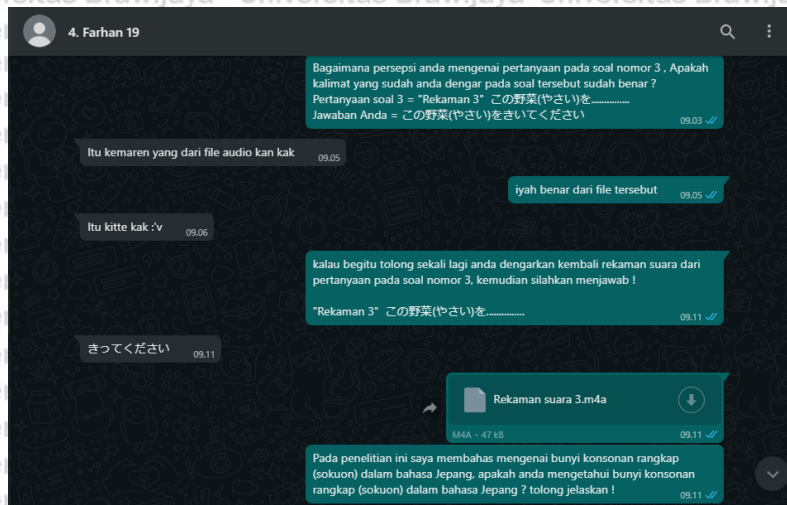
Responden 9



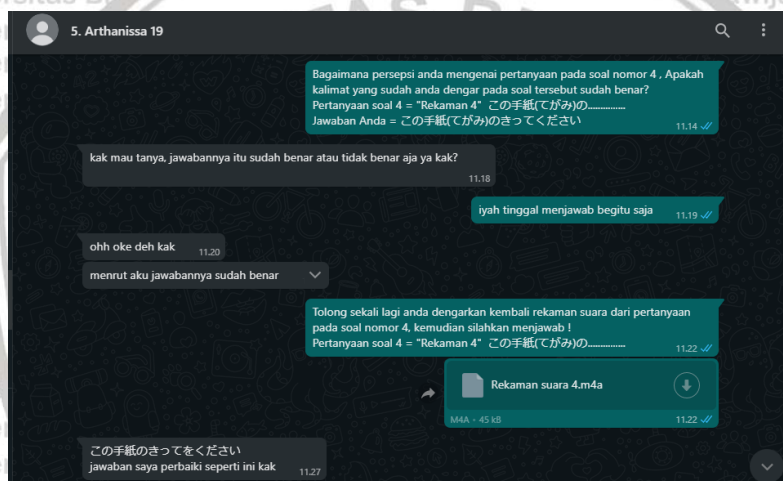
Responden 13



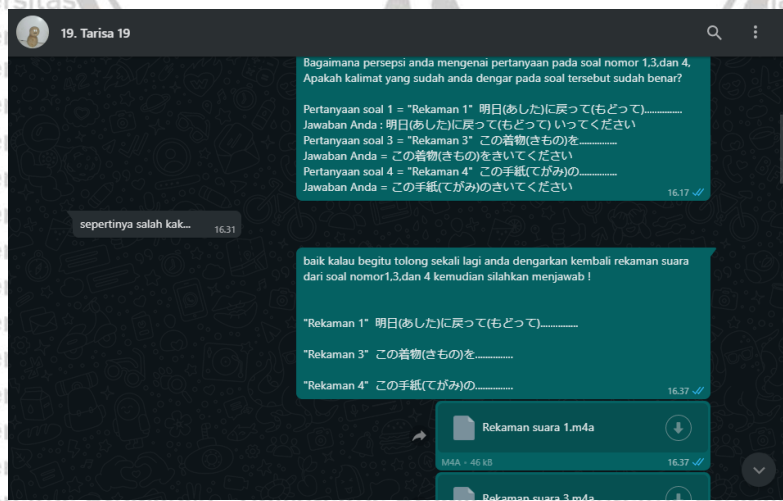
Responden 14



Responden 24

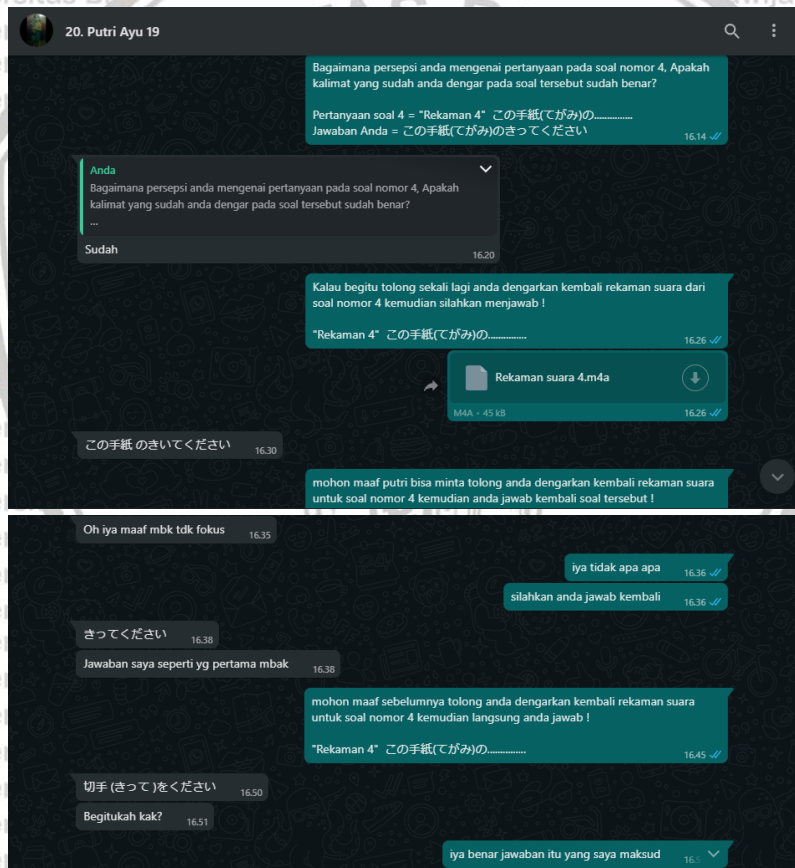


Responden 26

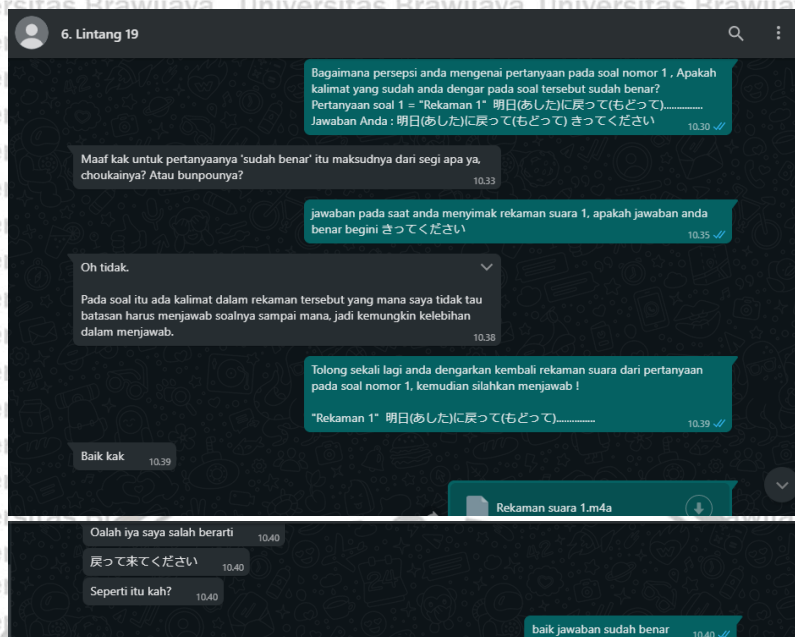




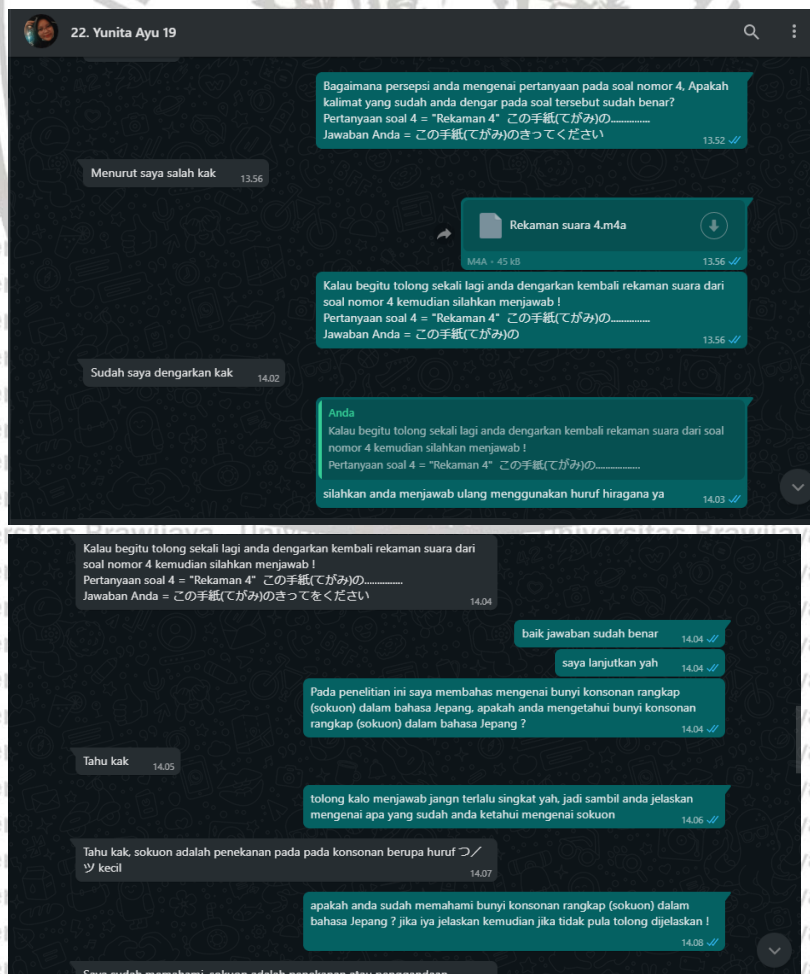
Responden 28



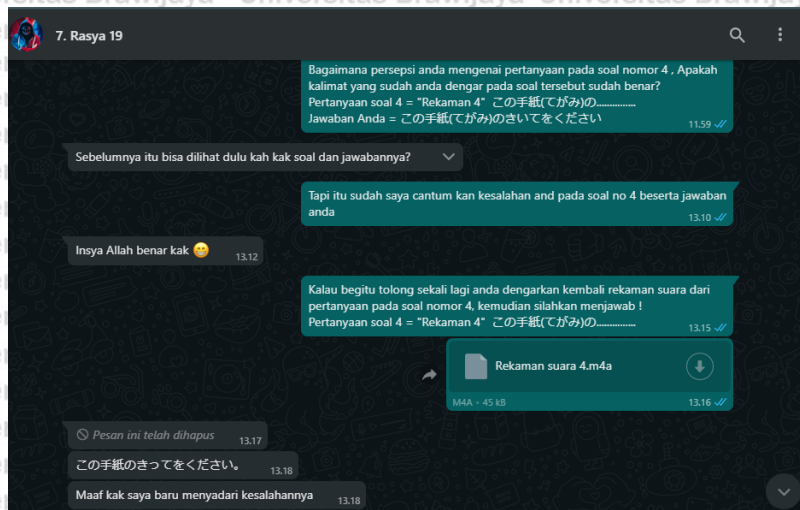
Responden 30



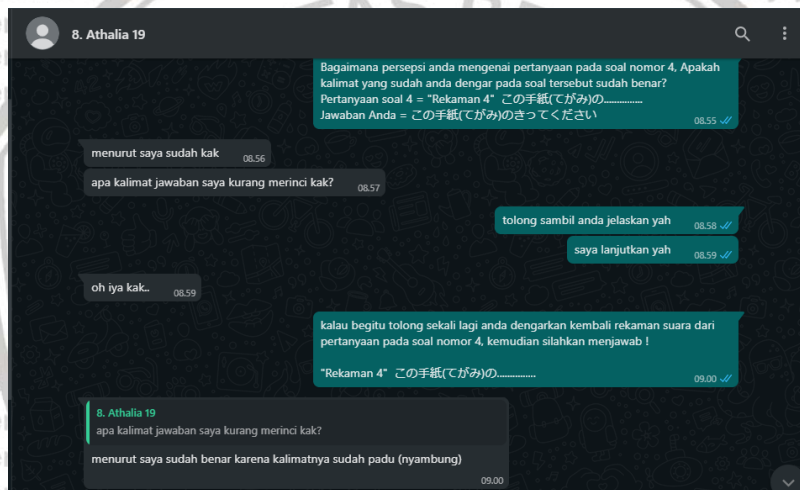
Responden 31



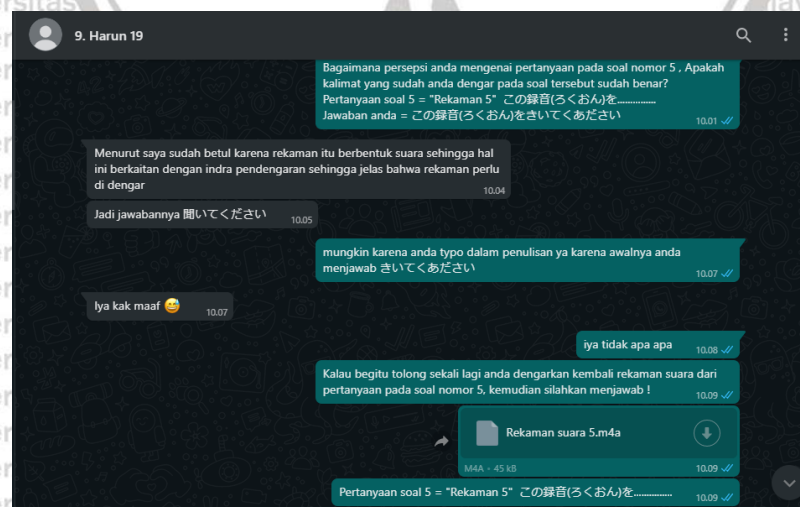
Responden 33

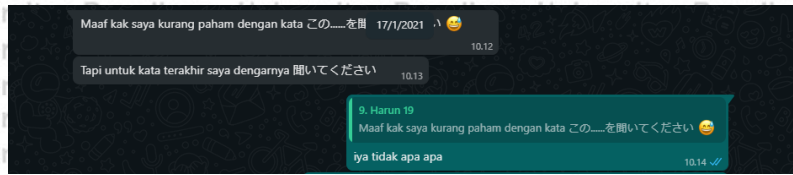


Responden 34

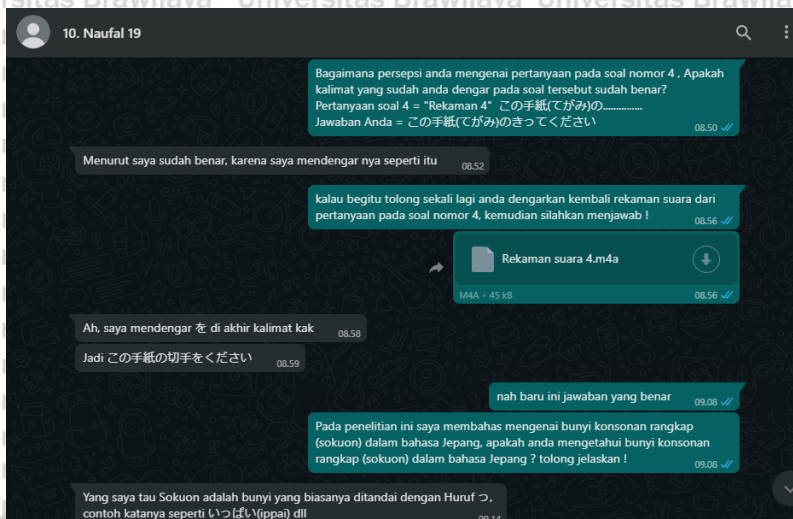


Responden 39





Responden 40



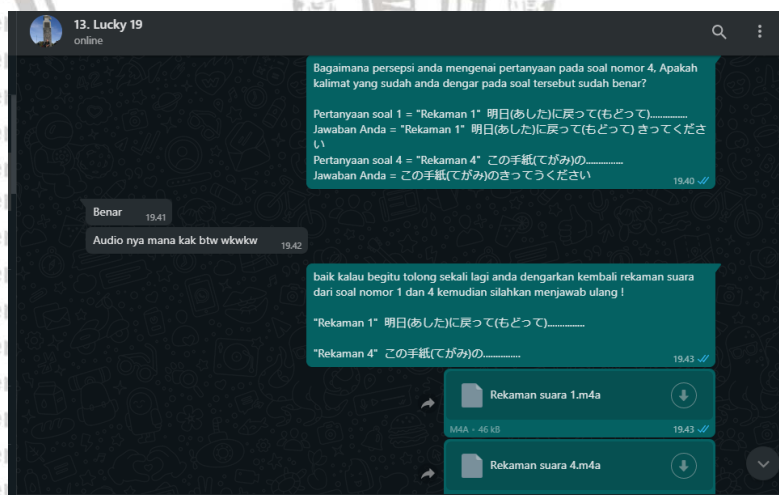
Responden 42

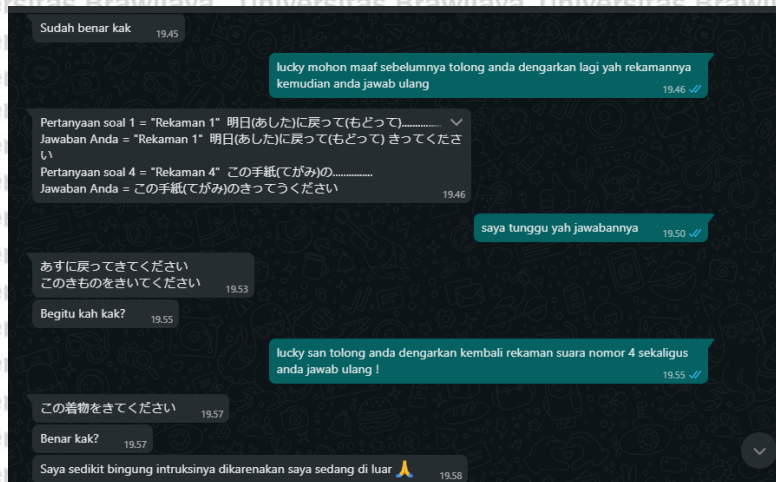


Responden 44



Responden 48





Responden 51

